

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peran strategis yang bertumpu pada peningkatan nilai tambah potensi sumber daya alam domestik, pada saat ini diyakini mampu menopang peningkatan daya saing bangsa. Berkembangnya sektor agroindustri secara berkelanjutan merupakan hal yang mutlak diperlukan untuk berkontribusi terhadap pengembangan ekonomi suatu negara (Santoso, 2013). Untuk melihat pertumbuhan perekonomian suatu negara salah satunya dengan melihat PDB (Produk Domestik Bruto) negara tersebut. Berikut merupakan PDB Indonesia seperti tertera dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. PDB Atas Dasar Harga Menurut Lapangan Usaha Tahun 2012-2014 (Miliar Rupiah)

Lapangan Usaha	2012	2013	2014	Rata-rata
Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	1.193.452,9	1.310.427,3	1.446.722,3	1.316.867,5
Pertambangan dan Pengalihan	972.458,4	1.026.297,0	1.058.750,2	1.019.168,5
Industri Pengolahan	1.972.253,6	2.152.802,8	2.394.004,9	2.173.020,4
Listrik, Gas dan Air Bersih	62.271,6	70.339,6	81.131,0	71.247,4
Konstruksi	844.090,9	907.267,0	1.014.540,8	921.966,2
Perdagangan, Hotel dan Restoran	1.148.791,0	1.301.175,0	1.473.559,7	1.307.841,9
Pengangkutan dan Komunikasi	549.105,4	635.302,9	745.648,2	643.352,2
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	598.433,3	682.973,2	771.961,5	684.456
Jasa-Jasa	889.798,8	1.000.691,7	1.108.610,3	999.700,3
Total	8.230.925,9	9.087.276,5	10.094.928,9	9.137.710,4

(Sumber : Badan Pusat Statistik, 2015)

PDB Indonesia terdiri dari 9 sektor, pada tahun 2012-2014 sektor yang memiliki nilai terbesar adalah sektor industri pengolahan dengan rata-rata 2.173.020,4 (miliar rupiah). Urutan berikutnya diikuti oleh sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan dengan rata-ratanya sebesar 1.316.867,5 (miliar rupiah). Urutan ketiga adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan rata-ratanya sebesar 1.307.841,9 (miliar rupiah).

Menurut Suprpto (2009), agroindustri berasal dari kata *agricultural* dan *industry* yang berarti suatu industri yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku utamanya atau suatu industri yang menghasilkan suatu produk yang digunakan sebagai sarana atau *input* dalam usaha pertanian. Dalam perkembangannya, agroindustri menunjukkan adanya kemajuan yang cukup pesat baik dilihat dari jumlah industri, tenaga kerja yang diserap, jumlah dan jenis produk yang dihasilkan serta nilai nilai penjualan produknya (Santoso, 2013). Perkembangan agroindustri ini dapat meningkatkan nilai tambah hasil-hasil pertanian dan diharapkan dapat menciptakan swasembada bahan pangan dan menyebarkan pembangunan secara luas kepada setiap rumah tangga sehingga gejala kemiskinan yang cenderung terus meningkat dapat ditanggulangi (Kindangen, 2011).

Kacang-kacangan dan biji-bijian seperti kedelai, kacang tanah, biji kecipir, koro dan kelapa merupakan bahan pangan sumber protein dan lemak nabati yang sangat penting peranannya dalam kehidupan. Namun, produk pertanian tersebut mudah terkena jamur (aflatoksin) sehingga mudah menjadi layu dan busuk. Untuk mengatasi masalah ini, produk pertanian tersebut perlu dilakukan pengolahan. Nilai protein kedelai jika difermentasi dan dimasak akan memiliki mutu yang lebih baik dari jenis kacang-kacangan lain. Alternatif pengolahan kedelai antara lain kecap, tahu, tempe, tauco dan sari kedelai (Cahyadi, 2012).

Menurut Cahyadi (2012), sari kedelai akhir-akhir ini telah dikenal sebagai minuman alternatif pengganti susu sapi. Hal ini dikarenakan sari kedelai memiliki kandungan protein yang cukup tinggi dengan harga relatif lebih murah jika dibandingkan dengan sumber protein lainnya. Selain itu, sari kedelai tidak mengandung laktosa sehingga dapat dikonsumsi penderita *intoleransi laktosa*. *Intoleransi laktosa* merupakan kelainan dimana seseorang tidak mempunyai *enzim lactase* dalam tubuhnya sehingga tidak dapat mencerna makanan yang berlemak. Untuk meningkatkan kandungan gizinya, sari kedelai dapat diperkaya dengan vitamin dan mineral yang dibutuhkan tubuh kita.

Agroindustri sari kedelai di Trenggalek mulai berkembang sekitar tahun 2008. Hingga saat ini terdapat enam usaha industri rumah tangga sari kedelai, yaitu “La dan Tha”, “Tirto Husodo”, “Air Dewa”, “Rizki”, “Barokah” dan

“Nurma”. Persaingan industri rumah tangga sari kedelai yang ketat mengharuskan para pelaku usaha untuk memiliki keunggulan bersaing dibandingkan pelaku usaha lainnya. Menurut Porter (1994), keunggulan bersaing berasal dari banyak aktivitas berlainan yang dilakukan perusahaan dalam mendesain, memproduksi, memasarkan, menyerahkan dan mendukung produknya.

Industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha” merupakan salah satu produsen sari kedelai di Kabupaten Trenggalek yang berdiri sejak tahun 2008. Industri ini memiliki kelebihan antara lain tidak menggunakan bahan pengawet, menggunakan air isi ulang yang setiap tiga bulan sekali diuji oleh dinas kesehatan, melalui dua kali proses pemanasan sehingga sari kedelai yang dihasilkan tidak langu dan kedelai yang digunakan setelah direbus, dicuci untuk menghilangkan kulit ari sehingga aroma sari kedelai lebih segar.

Meski telah dikenal masyarakat, agroindustri sari kedelai belum mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat Trenggalek karena harga jual sari kedelai dari produsen yang diminta pengecer masih sangat rendah, yaitu senilai Rp 800. Sementara harga bahan baku dan bahan penunjang yang cenderung fluktuatif menyebabkan produsen harus tepat dalam penentuan harga, sehingga tetap memperoleh keuntungan. Penjualan sari kedelai menggunakan peran pengecer karena untuk menjangkau pasar yang lebih luas, sehingga produsen kurang termotivasi untuk fokus terhadap agroindustri sari kedelai.

Walaupun tingkat produksi sari kedelai saat ini masih sedikit, tetapi ke depannya agroindustri sari kedelai masih potensial karena permintaan yang terus bertambah dan proses pembuatannya yang mudah. Keberadaan agroindustri sari kedelai merupakan suatu hal yang penting untuk masyarakat setempat karena memberikan nilai tambah bagi para pelakunya dan mampu menciptakan lapangan kerja baru yang dapat menyejahterakan masyarakat setempat.

Rantai nilai merupakan suatu cara dalam menggambarkan aktivitas dalam perusahaan. Rantai nilai suatu perusahaan dan cara perusahaan menjalankan usahanya merupakan representasi dari riwayat, strategi, pendekatan terhadap strategi ekonomi yang mendasari usaha tersebut (Porter, 1994). Analisis rantai nilai akan menjelaskan lebih rinci mengenai potensi pencipta nilai yang menjadi keunggulan industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha”. Sedangkan nilai

tambah merupakan suatu nilai yang ditambahkan pada suatu produk karena masuknya unsur pengolahan. Adanya industri yang mengubah bentuk primer menjadi produk baru yang lebih tinggi bentuk ekonomisnya setelah melalui proses pengolahan, maka akan dapat memberikan nilai tambah karena terbentuk harga baru yang lebih tinggi bila dibandingkan tanpa proses pengolahan (Subhan, 2014). Sehingga, dengan analisis nilai tambah akan menunjukkan nilai tambah dari sari kedelai “La dan Tha”. Berdasarkan hal ini, perlu dilakukan sebuah penelitian yang berjudul “Analisis Rantai Nilai pada Industri Rumah Tangga Sari Kedelai “La dan Tha” Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur”.

Analisis rantai nilai di sini memiliki peranan penting pada usaha yang dijalankan oleh industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha”. Analisis rantai nilai merupakan suatu proses identifikasi dan analisis dari hulu hingga hilir agroindustri sari kedelai. Analisis rantai nilai dapat membantu industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha” untuk mengidentifikasi aktivitas dalam rantai nilai yang dapat menghasilkan nilai dan keunggulan bersaing produk yang dihasilkan. Sedangkan analisis nilai tambah berguna untuk mengetahui nilai tambah dari produk sari kedelai yang dihasilkan serta dapat menunjukkan keuntungan yang diperoleh pemilik industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha”.

1.2. Rumusan Masalah

Rantai nilai perusahaan dalam suatu industri berbeda-beda dan mencerminkan riwayat, strategi serta keberhasilan pelaksanaan. Dalam rantai nilai, produsen memiliki rantai nilai yang menciptakan dan menyampaikan masukan yang dibeli dan digunakan di dalam rantai nilai perusahaan. Produsen tidak hanya menyerahkan produk, tetapi juga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dengan cara-cara lain. Penyalur melakukan aktivitas tambahan yang mempengaruhi pembeli dan juga mempengaruhi perusahaan itu sendiri, sehingga dengan menggunakan analisis rantai nilai dapat mengidentifikasi nilai-nilai dalam aktivitas perusahaan (Porter, 1994).

Sari kedelai akhir-akhir ini telah dikenal sebagai minuman alternatif bagi masyarakat yang tidak menyukai ataupun alergi terhadap susu sapi. Hal ini

dikarenakan kandungan protein yang dimiliki oleh kedelai adalah 4,40%, dibandingkan kandungan protein pada susu sapi yang hanya 2,90% (Cahyadi, 2012). Selain itu, harga sari kedelai terjangkau oleh masyarakat. Sama seperti produk olahan kedelai lainnya, dalam proses pengolahan kedelai menjadi sari kedelai pasti juga akan menciptakan nilai tambah dan juga meningkatkan nilai guna dari produk tersebut.

Dalam menjalankan usahanya, industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha” terkendala oleh beberapa masalah, antara lain harga bahan baku yang cenderung fluktuatif, produk yang mudah rusak, harga yang diminta oleh pengecer relatif rendah, yaitu senilai Rp 800 serta kerugian ditanggung oleh produsen apabila produk yang dipasarkan pengecer tidak laku terjual. Padahal produsen memerlukan peran pengecer untuk memasarkan produk lebih luas. Dengan adanya masalah-masalah tersebut menyebabkan produsen kurang termotivasi untuk fokus dalam menjalankan agroindustri sari kedelai.

Permasalahan yang dialami industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha” menunjukkan bahwa industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha” belum memaksimalkan keunggulan bersaingnya. Oleh sebab itu, diperlukan analisis rantai nilai dan analisis nilai tambah. Berdasarkan permasalahan yang terjadi, analisis rantai nilai bermanfaat untuk mengetahui sumber-sumber keunggulan yang dapat meningkatkan keunggulan bersaing perusahaan sehingga dapat lebih berkembang. Sementara analisis nilai tambah bermanfaat untuk mengetahui nilai tambah sari kedelai “La dan Tha” serta keuntungan yang diperoleh produsen dalam menjalankan industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha”.

Berdasarkan uraian tersebut dirumuskan permasalahan yaitu “Bagaimana aktivitas rantai nilai yang dimiliki oleh industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha” untuk meningkatkan keunggulan bersaing”. Secara rinci permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana rantai nilai pada industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha”?
2. Berapa nilai tambah pada sari kedelai industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha”?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis rantai nilai pada industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha”
2. Mengetahui nilai tambah pada industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha”

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang rantai nilai agroindustri sari kedelai pada skala industri rumah tangga serta sebagai sumber informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan, yaitu :

1. Bagi produsen, dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam melakukan proses produksi sehingga dapat mengetahui nilai yang diciptakan.
2. Bagi institusi pendidikan, dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti lain sebagai bahan perbandingan dalam mengadakan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan rantai nilai produk agroindustri pada skala industri rumah tangga
3. Bagi peneliti, memberikan pengetahuan dan pengalaman sebagai penerapan ilmu yang diperoleh selama di perkuliahan serta mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai analisis rantai nilai telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati (2013) yang bertujuan untuk mengetahui rantai nilai (*value chain*) agribisnis labu di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang dan strategi untuk mengeksekusi posisi agribisnis labu di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Alat analisis yang digunakan adalah rantai nilai. Variabel yang digunakan dalam penelitian ialah berupa biji labu, pupuk kandang, tenaga kerja, biaya transportasi dan harga labu. Berdasarkan penelitian diperoleh hasil (1) pelaku yang paling diuntungkan dalam rantai nilai agribisnis labu yaitu pedagang eceran, (2) petani labu memiliki margin keuntungan paling rendah dibandingkan pelaku lainnya dalam rantai nilai dan (3) strategi agribisnis labu yaitu perlu adanya pendamping pasar, peningkatan harga jual labu, petani harus punya *skill* untuk mengolah labu, pemerintah membantu dalam pemasaran produk, bantuan peralatan dan teknologi, serta sinergi antara petani, pelaku usaha, pemerintah dan masyarakat serta terakhir dilakukannya kontrol dan evaluasi oleh pemerintah yang telah memberikan bantuan kepada petani.

Kedua, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Irianto dan Widiyanti (2013) dengan menggunakan metode analisis rantai nilai dan analisis efisiensi pemasaran. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis rantai nilai agribisnis dan upaya memperbaikinya (*upgrading*) dengan kasus pada bisnis jamur kuping di wilayah Kabupaten Karanganyar. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah (1) pelaku dalam rantai nilai jamur kuping di Kabupaten Karanganyar terdiri dari pembibit, petani produsen, pengepul, pedagang besar, pedagang antar kota, pengecer dan konsumen akhir yang membentuk sembilan pola saluran pemasaran yang tersebar di Tawangmangu, Ngargoyoso, Karangpandan, Pongpungan dan Polokarto (Sukoharjo), (2) pelaku utama yang menentukan dalam rantai nilai jamur kuping adalah pembibit, khususnya dalam menentukan kualitas dan kuantitas produk, sedangkan pembudidaya menerima risiko dan nilai keuntungan yang paling besar.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Arjakusuma, dkk (2013) dengan menggunakan metode analisis berupa analisis rantai nilai, analisis pengelolaan rantai nilai, identifikasi hambatan, efisiensi produksi dan strategi pengembangan. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) memetakan rantai nilai dari Cimory, (2) analisis pengelolaan rantai nilai dari Cimory, (3) mengidentifikasi berbagai hambatan pada rantai nilai Cimory, (4) analisis efisiensi produksi dari *supplier* Cimory dan (5) identifikasi strategi yang tepat untuk meminimalisir hambatan yang dialami oleh Cimory. Hasil dari penelitian ini adalah (1) hasil analisis rantai nilai terdapat enam aktor dalam rantai nilai Cimory secara keseluruhan yaitu pemasok bahan baku (susu murni), pemasok bahan pendukung (gula, bahan pewarna, kemasan *yoghurt* dan kemasan susu), PT Cisarua Mountain Dairy, restoran Cimory, PT Macrosenta Niagaboga dan agen penjualan/*retailer*, (2) hubungan di antara Cimory dengan pemasok utama bersifat *captive*, Cimory dan pemasok sekunder bersifat modular dan hubungan dengan distributor lebih bersifat modular, (3) hasil dari identifikasi hambatan menunjukkan bahwa hampir semua hambatan berasal dari pemasok utama, (4) hasil dari efisiensi produksi menunjukkan hanya jam kerja yang tidak memiliki efek positif terhadap tingkat produktivitas dan (5) strategi prioritas yang perlu dilakukan untuk melakukan peningkatan ialah dengan cara meningkatkan kualitas dari susu segar yang dipasok ke Cimory.

Keempat, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Gestsson, *et al* (2010) dengan menggunakan metode analisis berupa analisis rantai nilai. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui rantai nilai (*value chain*) komoditas ikan tuna jenis Yellowfin di Sri Lanka. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini terdapat dua rantai nilai yang berbeda untuk karakteristik industri tuna Yellowfin Sri Lanka, yaitu rantai nilai pasar lokal (domestik) dan ekspor rantai nilai pasar. Pada pasar lokal segala produk langsung dijual tanpa melalui proses pengolahan, kecuali pengeringan. Pasar lokal sangat diatur dan harga berorientasi dengan penekanan pada kualitas rendah. Sedangkan pada pasar ekspor ditandai dengan permintaan untuk kualitas dan harga tinggi. Pasar ekspor memiliki tiga tujuan yang berbeda, yaitu keseluruhan ikan diekspor ke pasar *sashimi* di Jepang, daging tuna segar diutamakan diekspor untuk Eropa

dan Amerika serta daging tuna beku diekspor untuk pasar yang sama seperti daging tuna segar.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Sopadang, *et al* (2012) dengan menggunakan metode analisis berupa analisis rantai nilai dan SCOR (*Supply Chain Operations Reference*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui situasi yang terjadi pada buah kelengkeng yang harganya tidak sebanding dengan biaya produksi. Hasil dari penelitian ini adalah (1) keuntungan terbesar diperoleh eksportir sementara petani memperoleh keuntungan yang kecil terutama dalam bagian *outbond logistic* dan (2) permasalahan utama dalam rantai pasok adalah penawaran buah kelengkeng yang berlebihan.

Dari kelima penelitian terdahulu tersebut diketahui memiliki persamaan tujuan yaitu untuk mengetahui atau menganalisis rantai nilai pada objek yang diteliti. Kusumawati (2013) dan Gestsson, *et al* (2010) melakukan penelitian menggunakan metode analisis rantai nilai, sedangkan peneliti yang lain, selain menggunakan analisis rantai nilai juga menggunakan analisis efisiensi pemasaran seperti yang dilakukan oleh Iriyanto dan Widiyanti (2013) dan metode analisis SOCR (*Supply Chain Operations Reference*) seperti yang dilakukan Sopadang, *et al* (2012).

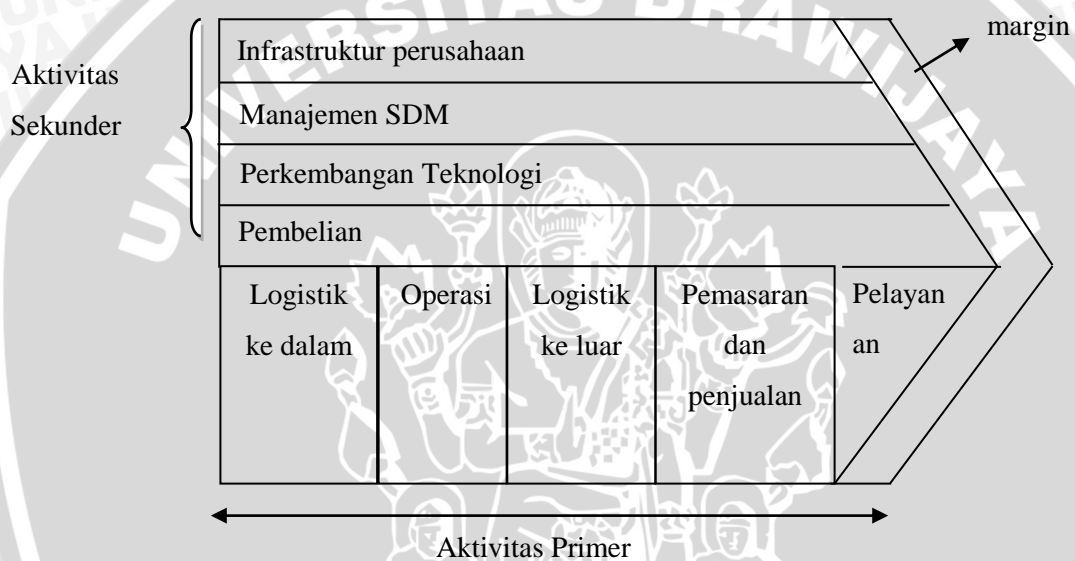
Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada tujuan dilakukannya penelitian yaitu untuk menganalisis rantai nilai. Sehingga metode analisis yang digunakan pun analisis rantai nilai sebagaimana metode analisis yang digunakan pada penelitian terdahulu. Selain analisis rantai nilai, penelitian ini juga menggunakan metode analisis nilai tambah untuk memenuhi tujuan mengetahui nilai tambah objek yang diteliti.

2.2. Konsep Rantai Nilai

Analisis rantai nilai merupakan suatu cara untuk melihat perusahaan sebagai rantai kegiatan dimana suatu masukan (*input*) diubah menjadi luaran (*output*) yang bernilai bagi pelanggan. Nilai dari para pelanggan bersumber dari kegiatan-kegiatan yang membedakan produk, kegiatan-kegiatan yang mengurangi biaya dan kegiatan-kegiatan yang memenuhi kebutuhan para pelanggan dengan cepat. Analisis rantai nilai berusaha untuk memahami bagaimana suatu nilai dari para

pelanggan (*customer value*) diciptakan dalam sebuah bisnis dengan memeriksa berbagai kegiatan terhadap nilai tersebut (Udaya, dkk, 2013).

Menurut Lindic dan da Silva dalam Sausman, *et al* (2015), rantai nilai menunjukkan struktur *input-output* dalam perusahaan berdasarkan aktivitas penambahan nilai. Sopadang *et al* (2012) berpendapat bahwa analisis rantai nilai menjelaskan aktivitas baik di dalam maupun sekitar perusahaan dan menghubungkan aktivitas tersebut untuk menganalisis keunggulan bersaing perusahaan tersebut. Oleh karena itu, analisis rantai nilai dapat mengevaluasi setiap kegiatan yang dapat menambah nilai produk atau jasa dalam perusahaan.



Gambar 1. Sistem Rantai Nilai
(Sumber : Porter, 1994)

Menurut Porter (1994), dalam aktivitas rantai nilai terdapat dua aktivitas yaitu :

1. Aktivitas Primer

Merupakan aktivitas dalam suatu perusahaan yang terlibat dalam suatu penciptaan fisik produk, pemasaran dan pendistribusian kepada konsumen serta layanan purna jual. Ada lima kategori aktivitas primer yang diperlukan dalam bersaing di dalam industri apa pun, yaitu :

- a. Logistik ke dalam. Aktivitas yang menyediakan masukan (baik berupa barang dan/atau jasa) bagi perusahaan.
- b. Operasi. Aktivitas pengolahan masukan menjadi barang jadi atau jasa.
- c. Logistik ke luar. Aktivitas pendistribusian kepada pelanggan.

d. Pemasaran dan penjualan. Aktivitas yang melakukan pemasaran dan penjualan kepada pelanggan.

e. Pelayanan. Aktivitas yang memberikan pelayanan terhadap pelanggan

2. Aktivitas Sekunder

Merupakan aktivitas-aktivitas dalam suatu perusahaan yang membantu perusahaan tersebut secara keseluruhan dengan cara menyediakan infrastruktur yang memungkinkan aktivitas-aktivitas primer dapat dilakukan secara berkelanjutan. Aktivitas nilai sekunder yang diperlukan dalam industri apa pun dapat dibagi menjadi empat kategori, yaitu :

a. Pembelian. Aktivitas ini berkaitan dengan dukungan terhadap penyediaan barang dan/atau jasa yang dibutuhkan untuk menjalankan aktivitas primer.

b. Pengembangan teknologi. Merupakan dukungan teknologi untuk menjalankan aktivitas (termasuk di dalamnya teknologi untuk menghasilkan produk, aktivitas pemasaran, proses produksi yang fleksibel maupun pengelolaan pelanggan).

c. Manajemen sumber daya manusia. Berkaitan dengan aktivitas rekrutmen, pengangkatan, pelatihan dan pengembangan SDM yang menjalankan aktivitas utama.

d. Infrastruktur perusahaan. Berkaitan dengan aktivitas penyediaan infrastruktur yang diperlukan oleh seluruh bagian di dalam perusahaan, seperti sistem pengelolaan informasi, manajemen keuangan dan berbagai mekanisme perencanaan dan pengendalian.

2.3. Konsep Nilai Tambah

Nilai tambah merupakan pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, penyimpanan, pengangkutan dalam suatu proses produksi (Nurmedika, dkk, 2013). Setiap produk memiliki proses pengolahan dan lama produksi yang berbeda yang menyebabkan perbedaan biaya, penerimaan, keuntungan, profitabilitas, efisiensi dan nilai tambah produk tersebut (Sholihah, dkk, 2014).

Perubahan nilai bahan baku yang telah mengalami perlakuan pengolahan besar nilainya dapat diperkirakan. Dengan demikian, atas dasar nilai tambah yang

diperoleh, margin dapat dihitung dan selanjutnya imbalan bagi faktor produksi dapat diketahui. Nilai tambah yang semakin besar dapat berperan bagi pertumbuhan ekonomi (Tim Kajian Nilai Tambah – Pusat Ekonomi Makro, 2012).

Tabel 2. Kerangka Analisis Nilai Tambah

No	Variabel	Nilai
Output, Input dan Harga		
1	Output (kg/proses produksi)	a
2	Bahan baku (kg/proses produksi)	b
3	Tenaga kerja (HOK/proses produksi)	c
4	Faktor konversi (kg output/kg bahan baku)	d = a/b
5	Koefisien tenaga kerja (HOK/kg bahan baku)	e = c/b
6	Harga output (Rp/kg)	f
7	Upah rata-rata tenaga kerja(Rp/proses produksi)	g
Pendapatan dan Keuntungan (Rp/kg bahan baku)		
8	Harga bahan baku (Rp/kg)	h
9	Sumbangan input lain (Rp/kg)	i
10	Nilai output (Rp/kg)	j = d x f
11a	Nilai tambah (Rp/kg)	k = j – h – f
b	Rasio nilai tambah (%)	l% = (k/j) x 100%
12a	Pendapatan tenaga kerja (Rp/kg)	m = e x g
b	Bagian tenaga kerja (%)	n% = (m/k) x 100%
13a	Keuntungan (Rp/kg)	o = k – m
b	Tingkat keuntungan (%)	p% = (o/k) x 100%
Balas jasa faktor produksi		
14	Margin (Rp/kg)	q = j – h
a	Pendapatan tenaga kerja (%)	r% = (m/q) x 100%
b	Sumbangan input lain (%)	s% = (i/q) x 100%
c	Keuntungan perusahaan (%)	t% = (o/q) x 100%

(Sumber : Hayami, *et al* dalam Hapsari, dkk, 2008)

Menurut Hayami, *et al* dalam Nur (2013), analisis nilai tambah pengolahan produk pertanian dapat dilakukan dengan cara sederhana, yaitu melalui perhitungan nilai tambah per kilogram bahan baku untuk satu kali pengolahan yang menghasilkan produk tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah untuk pengolahan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor teknis dan faktor pasar. Faktor teknis yang berpengaruh adalah kapasitas produksi, jumlah bahan baku yang digunakan dan tenaga kerja. Sedangkan faktor pasar yang berpengaruh ialah harga output, upah kerja, harga bahan baku dan nilai input lain selain bahan baku dan tenaga kerja. Nilai input lain adalah nilai dari semua korbanan selain bahan baku yang digunakan selama proses pengolahan berlangsung.

2.4. Ruang Lingkup Agroindustri

Agroindustri berasal dari dua kata *agricultural* dan *industry* yang berarti suatu industri yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku utamanya atau suatu industri yang menghasilkan suatu produk yang digunakan sebagai sarana atau *input* dalam usaha pertanian. Definisi agroindustri dapat dijabarkan sebagai kegiatan industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut. Dengan demikian agroindustri meliputi industri pengolahan hasil pertanian, industri yang memproduksi peralatan dan mesin pertanian, industri *input* pertanian (pupuk, pestisida, herbisida dan lain-lain) dan industri jasa sektor pertanian (Suprpto, 2009).

Menurut Soekartawi (2005), agroindustri dapat diartikan dua hal. Pertama, agroindustri adalah industri yang berbahan baku utama dari produk pertanian. Studi agroindustri pada konteks ini menekankan pada *food processing management* dalam suatu perusahaan produk olahan yang bahan baku utamanya adalah produk pertanian. Arti yang kedua adalah agroindustri itu diartikan sebagai suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian, tetapi sebelum tahapan tersebut mencapai tahapan pembangunan industri.

Komponen agroindustri menjadi penting karena pertimbangan di antaranya sebagai berikut :

1. Meningkatkan nilai tambah

Pengolahan hasil yang dilakukan produsen dengan baik dapat meningkatkan nilai tambah dari hasil pertanian yang diproses.

2. Meningkatkan kualitas hasil

Salah satu tujuan dari pengolahan hasil pertanian adalah meningkatkan kualitas. Dengan kualitas yang lebih baik, maka nilai barang menjadi lebih tinggi dan keinginan konsumen terpenuhi. Perbedaan kualitas bukan saja menyebabkan adanya perbedaan segmentasi pasar tetapi juga mempengaruhi harga barang itu sendiri.

3. Meningkatkan penyerapan tenaga kerja

Bila hasil pertanian langsung dijual tanpa dilakukan pengolahan terlebih dahulu, maka akan menghilangkan kesempatan kerja yang dapat dilakukan oleh orang lain. Sebaliknya, bila pengolahan hasil pertanian dilakukan, maka akan banyak menyerap tenaga kerja.

4. Meningkatkan keterampilan

Dengan keterampilan mengolah hasil, maka akan terjadi peningkatan keterampilan secara kumulatif sehingga pada akhirnya akan memperoleh hasil penerimaan usahatani yang lebih besar.

5. Meningkatkan pendapatan

Konsekuensi logis dari hasil olahan yang lebih baik akan menyebabkan total penerimaan yang lebih tinggi. Bila keadaan memungkinkan, maka sebaiknya petani mengolah sendiri hasil pertaniannya untuk mendapatkan kualitas hasil yang lebih baik yang harganya lebih tinggi dan akhirnya juga akan mendapatkan total penerimaan atau total keuntungan yang lebih besar.

(Soekartawi, 1991)

Menurut Soekartawi (2005), peran agroindustri dalam perekonomian nasional suatu negara adalah sebagai berikut :

1. Mampu meningkatkan pendapatan pelaku agribisnis khususnya dan pendapatan masyarakat pada umumnya
2. Mampu menyerap tenaga kerja
3. Mampu meningkatkan perolaha devisa
4. Mampu menumbuhkan industri yang lain, khususnya industri pedesaan

2.5. Gambaran Umum Sari Kedelai

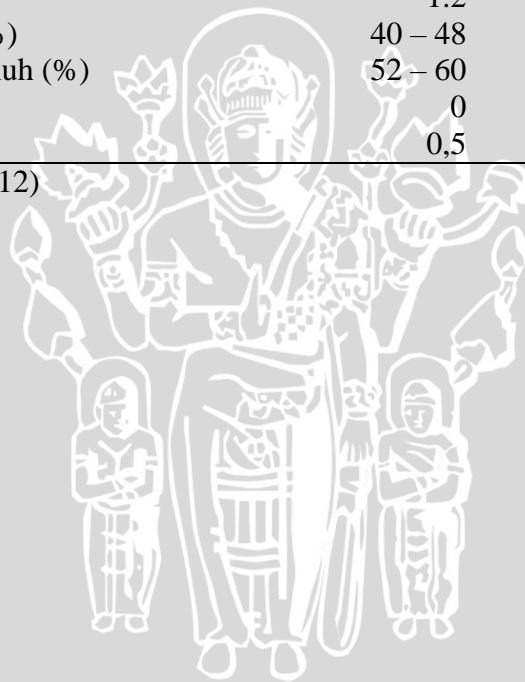
Sari kedelai adalah salah satu hasil pengolahan yang diperoleh dari hasil ekstraksi dari kedelai. Protein sari kedelai memiliki susunan asam amino yang hampir sama dengan susu sapi sehingga sari kedelai seringkali digunakan sebagai pengganti susu sapi bagi mereka yang alergi terhadap protein hewani. Sari kedelai merupakan minuman yang bergizi tinggi, terutama kandungan proteinnya. Selain itu sari kedelai juga mengandung lemak, karbohidrat, kalsium, fosfor, zat besi, provitamin A, vitamin B kompleks (kecuali B12) dan air (Budimarwanti, 2011).

Menurut Cahyadi (2012), sari kedelai memiliki komposisi gizi yang tidak kalah penting dibandingkan dengan susu sapi. Komposisi gizi di dalam sari kedelai dan susu sapi dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Komposisi Gizi Sari Kedelai dan Susu Sapi (dalam 100 gram)

Komponen	Sari Kedelai	Susu Sapi
Air (%)	88,60	88,60
Kalori (kkal)	52,99	58,00
Protein (%)	4,40	2,90
Karbohidrat (%)	3,80	4,50
Lemak (%)	2,50	0,30
Vit. B1 (%)	0,04	0,04
Vit. B2 (%)	0,02	0,15
Vit. A (%)	0,02	0,20
Kalsium (mg)	15	100
Fosfor (mg)	49	90
Besi (mg)	1.2	0,1
Asam lemak jenuh (%)	40 – 48	60 – 70
Asam lemak tidak jenuh (%)	52 – 60	30 – 40
Kolesterol (mg)	0	9,24 – 9,9
Abu (gram)	0,5	0,7

(Sumber : Cahyadi, 2012)



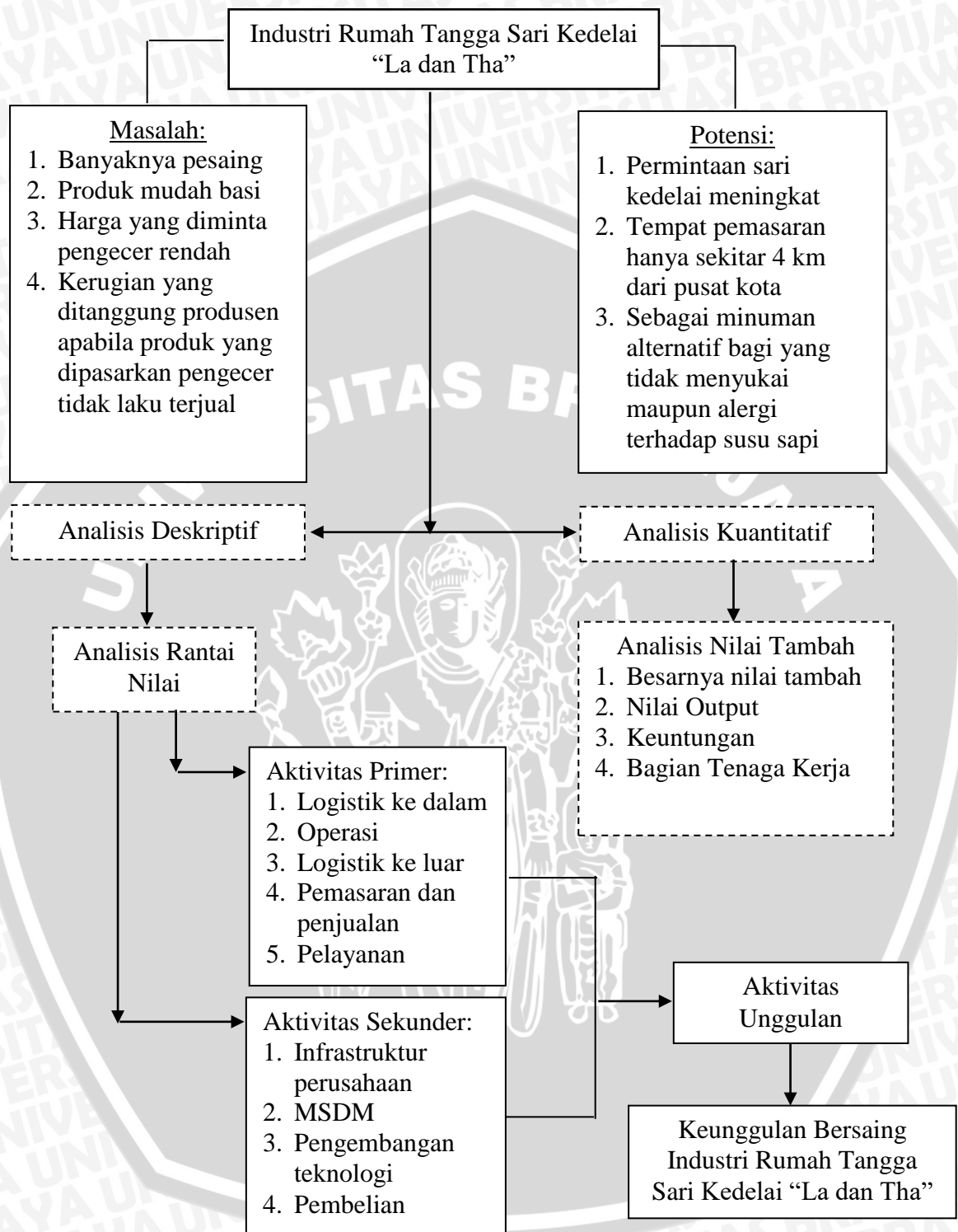
III. KERANGKA TEORITIS

3.1. Kerangka Pemikiran

Industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha” merupakan salah satu produsen sari kedelai di Kabupaten Trenggalek yang berdiri sejak tahun 2008. Industri sari kedelai “La dan Tha” melakukan pengolahan terhadap kedelai untuk meningkatkan nilai tambah dan memberikan minuman alternatif bagi masyarakat yang tidak menyukai maupun alergi terhadap susu sapi. Namun, industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha” belum menerapkan keunggulan bersaing dalam menjalankan usahanya. Sementara keunggulan bersaing merupakan jantung dari kinerja perusahaan di dalam pasar yang bersaing (Porter, 1994).

Industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha” memiliki potensi untuk mengembangkan usahanya dilihat dari permintaan sari kedelai yang terus meningkat, tempat pemasaran yang hanya berjarak 4 km dari pusat kota serta terdapat orang yang alergi terhadap susu sapi sehingga memerlukan sari kedelai sebagai minuman alternatif pengganti susu sapi. Namun, industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha” dalam menjalankan usahanya terkendala oleh beberapa masalah, antara lain banyaknya pesaing, produk yang mudah basi, harga yang diminta oleh pengecer relatif rendah, yaitu senilai Rp 800 serta kerugian yang ditanggung oleh produsen apabila produk yang dipasarkan pengecer tidak laku terjual. Produsen menggunakan peran pengecer untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Dengan masalah-masalah yang dihadapi tersebut menyebabkan produsen industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha” kurang termotivasi untuk fokus dalam menjalankan usahanya.

Berdasarkan potensi dan kendala tersebut, maka perlu dilakukan analisis rantai nilai untuk mengetahui aktivitas unggulan yang dapat meningkatkan keunggulan bersaing perusahaan. Perusahaan memerlukan keunggulan untuk bersaing dengan pelaku industri rumah tangga lainnya sehingga usaha yang dijalankan dapat lebih berkembang. Rantai nilai dilakukan dengan menganalisis aktivitas primer dan sekunder industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha”. Selain itu, perlu dilakukan analisis nilai tambah untuk menunjukkan nilai produk dan posisi perusahaan.



Keterangan:
 —————> Alur Penelitian
 - - - - -> Alat Analisis

Gambar 2. Kerangka Pemikiran Penelitian

3.2. Batasan Masalah

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini terlalu luas jika diteliti secara menyeluruh. Agar tidak menyimpang dari tujuan, maka peneliti menetapkan batasan-batasan yaitu:

1. Penelitian dilakukan terbatas hanya pada analisis rantai nilai dan nilai tambah produk.
2. Analisis rantai nilai terdiri dari aktivitas primer dan aktivitas sekunder dalam proses produksi sari kedelai industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha”.
3. Pembobotan hanya dilakukan pada aktivitas untuk mengetahui bobot kinerja tertinggi dan terendah.
4. Data yang digunakan untuk analisis nilai tambah diperoleh dari satu proses produksi.
5. Tingkat harga yang digunakan adalah harga saat penelitian dan harga konstan.

3.3. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan memahami penafsiran istilah-istilah. Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini tersaji dalam tabel 4.

Tabel 4. Definisi Operasional

Konsep	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Sub Variabel
Aktivitas Primer	Logistik ke dalam	Penggunaan bahan baku	Pemilihan kualitas bahan baku dalam proses produksi sari kedelai	Nilai 1-3 3 = kinerja di atas rata-rata, jika menggunakan bahan baku berkualitas unggul (berwarna kuning emas, biji berbentuk bulat dan bersih/tidaktercampur dengan kulit dan tanah/kerikil) 2 = kinerja rata-rata, jika menggunakan bahan baku berkualitas sedang (berwarna kuning emas, biji berbentuk bulat dan kurang bersih/tercampur dengan kulit dan tanah/kerikil) 1 = kinerja di bawah rata-rata, jika menggunakan bahan baku berkualitas rendah (berwarna kuning emas, biji berbentuk gepeng dan tidak bersih/tercampur dengan tanah/kerikil)
		Persediaan	Penyedia bahan baku dalam proses produksi sehingga tidak terjadi kekurangan bahan baku	Nilai 1-3 3 = kinerja di atas rata-rata, jika persediaan bahan baku mencukupi untuk proses produksi berikutnya 2 = kinerja rata-rata, jika persediaan bahan baku tersisa sedikit atau hanya mencukupi proses produksi saat itu 1 = kinerja di bawah rata-rata, jika persediaan bahan baku terlambat datang

Tabel 4. Lanjutan

Konsep	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Sub Variabel
Aktivitas primer	Operasi	Pemeliharaan peralatan dan mesin	Pemeliharaan peralatan dan mesin produksi yang terdiri dari pembersihan dan pengecekan secara rutin	<p>Nilai 1-3</p> <p>3 = kinerja di atas rata-rata, jika pemeliharaan peralatan dan mesin dilakukan setiap hari, yaitu sebelum dan sesudah proses produksi</p> <p>2 = kinerja rata-rata, jika pemeliharaan peralatan dan mesin dilakukan pada sebelum atau sesudah proses produksi</p> <p>1 = kinerja di bawah rata-rata, jika pemeliharaan peralatan dan mesin tidak dilakukan setiap hari</p>
		Proses produksi	Pengolahan bahan baku menjadi sari kedelai	<p>Nilai 1-3</p> <p>3 = kinerja di atas rata-rata, jika proses produksi memperhatikan setiap tahapan dalam setiap tahapan dalam memproduksi sari kedelai, kebersihan dan sesuai pesanan pelanggan</p> <p>2 = kinerja rata-rata, jika proses produksi memperhatikan setiap tahapan dalam setiap tahapan dalam memproduksi sari kedelai, kebersihan, namun tidak sesuai pesanan pelanggan</p> <p>1 = kinerja di bawah rata-rata, jika proses produksi memperhatikan setiap tahapan dalam setiap tahapan dalam memproduksi sari kedelai, namun kurang menjaga kebersihan dan kesesuaian pesanan pelanggan</p>

Tabel 4. Lanjutan

Konsep	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Sub Variabel
Aktivitas Primer	Logistik ke luar	Penanganan sari kedelai	Perlakuan atas sari kedelai setelah selesai dari proses produksi	<p>Nilai 1-3</p> <p>3 = kinerja di atas rata-rata, jika pengemasan sari kedelai sesuai dengan kemasan dan disimpan bersama dengan pesanan yang sama</p> <p>2 = kinerja rata-rata, jika pengemasan sari kedelai sesuai dengan pesanan, namun tidak disimpan bersama dengan pesanan yang sama</p> <p>1 = kinerja di bawah rata-rata, jika pengemasan sari kedelai tidak sesuai dengan pesanan dan tidak disimpan bersama dengan pesanan yang sama</p>
		Pendistribusian	Proses penyaluran sari kedelai sehingga sampai ke tangan konsumen	<p>Nilai 1-3</p> <p>3 = kinerja di atas rata-rata, jika distribusi sari kedelai dilakukan dengan tepat waktu setelah proses produksi selesai)</p> <p>2 = kinerja rata-rata, jika distribusi sari kedelai mengalami keterlambatan, namun ada konfirmasi alasan dari produsen</p> <p>1 = kinerja di bawah rata-rata, jika distribusi sari kedelai mengalami keterlambatan dan tidak ada konfirmasi alasan dari produsen</p>

Tabel 4. Lanjutan

Konsep	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Sub Variabel
Aktivitas Primer	Pemasaran dan penjualan	Promosi	Kegiatan pengenalan prosuksi sari kedelai kepada konsumen	<p>Nilai 1-3</p> <p>3 = kinerja di atas rata-rata, jika memperhatikan keunggulan (kualitas) sari kedelai dan promosi dilakukan di wilayah Jawa Timur</p> <p>2 = kinerja rata-rata, jika memperhatikan keunggulan (kualitas) sari kedelai dan promosi dilakukan di wilayah terdekat dengan Kabupaten Trenggalek</p> <p>1 = kinerja di bawah rata-rata, jika memperhatikan keunggulan (kualitas) sari kedelai dan promosi dilakukan hanya di Kabupaten Trenggalek</p>
		Tenaga pengirim	Karyawan yang berhubungan langsung dengan konsumen	<p>Nilai 1-3</p> <p>3 = kinerja di atas rata-rata, jika pesanan sari kedelai tepat waktu dan tenaga pengirim bersikap ramah</p> <p>2 = kinerja rata-rata, jika pesanan sari kedelai terlambat datang, namun tenaga pengirim memberikan konfirmasi alasan keterlambatan</p> <p>1 = kinerja di bawah rata-rata, jika pesanan sari kedelai terlambat datang dan tenaga pengirim tidak memberikan konfirmasi alasan keterlambatan</p>

Tabel 4. Lanjutan

Konsep	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Sub Variabel
Aktivitas Primer	Pelayanan	Pelayanan saran dan keluhan	Penanggapan atas saran maupun keluhan konsumen terhadap sari kedelai	Nilai 1-3 3 = kinerja di atas rata-rata, jika produsen menanggapi saran dan keluhan pelanggan secara langsung 2 = kinerja rata-rata, jika produsen hanya menerima saran dan keluhan dari pelanggan, namun tidak diterapkan pada pesanan berikutnya 1 = kinerja di bawah rata-rata, jika produsen tidak menerima saran dan keluhan dari pelanggan
Aktivitas Sekunder	Pembelian	Pembelian perlengkapan	Pembelian alat-alat untuk mendukung proses produksi sari kedelai	Nilai 1-3 3 = kinerja di atas rata-rata, jika semua alat dan bahan mencukupi untuk mendukung produksi 2 = kinerja rata-rata, jika terdapat alat atau bahan yang kurang mencukupi untuk mendukung proses produksi 1 = kinerja di bawah rata-rata, jika terdapat alat dan bahan yang rusak, sehingga tidak mendukung proses produksi
	Pengembangan teknologi	Kelengkapan peralatan	Kelengkapan benda-benda yang digunakan di industri rumah tangga untuk mendukung produksi sari kedelai hingga pemasaran sari kedelai	Nilai 1-3 3 = kinerja di atas rata-rata, jika peralatan pendukung tercukupi (jumlahnya berlebih) 2 = kinerja rata-rata, jika peralatan pendukung terbatas (jumlahnya pas/tepat) 1 = kinerja di bawah rata-rata, jika kekurangan peralatan pendukung (jumlahnya kurang)

Tabel 4. Lanjutan

Konsep	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Sub Variabel
Aktivitas Sekunder	Manajemen sumber daya manusia	Pelatihan	Proses melatih para karyawan agar dapat bekerja sesuai standar dalam industri rumah tangga	<p>Nilai 1-3</p> <p>3 = kinerja di atas rata-rata, jika pelatihan dilakukan sesuai dengan setiap tahapan produksi sari kedelai, kebersihan dan keselamatan kerja</p> <p>2 = kinerja rata-rata, jika pelatihan dilakukan sesuai dengan setiap tahapan produksi sari kedelai dan kebersihan, namun kurang memperhatikan keselamatan kerja</p> <p>1 = kinerja di bawah rata-rata, jika pelatihan dilakukan sesuai dengan setiap tahapan produksi sari kedelai, namun kurang memperhatikan kebersihan dan keselamatan kerja</p>
	Infrastruktur perusahaan	Keuangan	Penganggaran yang dilakukan oleh pemilik usaha untuk kemajuan usaha	<p>Nilai 1-3</p> <p>3 = kinerja di atas rata-rata, jika mampu mengalokasikan dana dengan optimal, di mana semua kebutuhan produksi terpenuhi dan laporan keuangan dilaporkan setiap minggu</p> <p>2 = kinerja rata-rata, jika mampu mengalokasikan dana dengan optimal, di mana semua kebutuhan produksi terpenuhi dan laporan keuangan dilaporkan setiap bulan</p> <p>1 = kinerja di bawah rata-rata, jika mampu mengalokasikan dana dengan optimal, di mana semua kebutuhna produksi terpenuhi, namun tidak ada laporan keuangan</p>

Tabel 4. Lanjutan

Konsep	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Sub Variabel
		Manajemen umum	Kegiatan keseluruhan manajemen yang diterapkan di industri rumah tangga dalam memproduksi sari kedelai	Nilai 1-3 3 = kinerja di atas rata-rata, jika fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan) telah dilaksanakan agar perusahaan menjadi lebih baik 2 = kinerja rata-rata, jika tidak semua fungsi manajemen telah dilaksanakan 1 = kinerja di bawah rata-rata, jika semua fungsi manajemen belum dilaksanakan
Konsep	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel	
Analisis Nilai Tambah	Faktor konversi	Faktor konversi adalah hasil bagi dari nilai produksi sari kedelai dengan harga produk	Bungkus sari kedelai/kg bahan baku	
	Koefisien tenaga kerja	Koefisien tenaga kerja adalah hasil bagi dari tenaga kerja dengan bahan baku sari kedelai	HOK/kg bahan baku	
	Sumbangan <i>input</i> lain	Biaya pemakaian <i>input</i> lain per kg bahan baku	Rp/kg bahan baku	
	Nilai produk	Nilai produk adalah hasil kali faktor konversi dengan harga sari kedelai	Rp/kg bahan baku	
	Nilai tambah	Nilai tambah adalah hasil pengurangan antara nilai sari kedelai dengan harga kedelai dan sumbangan <i>input</i> lain	Rp/kg bahan baku	
	Rasio nilai tambah	Rasio nilai tambah adalah perbandingan nilai tambah dengan nilai produksi	%	
	Pendapatan tenaga kerja	Pendapatan tenaga kerja adalah hasil perkalian antara koefisien tenaga kerja dengan upah rata-rata	Rp/kg bahan baku	

Tabel 4. Lanjutan

Konsep	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel
Analisis Nilai Tambah	Bagian tenaga kerja	Bagian tenaga kerja adalah perbandingan pendapatan tenaga kerja dengan nilai tambah	%
	Keuntungan	Keuntungan adalah hasil yang didapat dari nilai tambah dikurangi dengan imbalan tenaga kerja yang diberikan	Rp/kg bahan baku
	Tingkat keuntungan	Tingkat keuntungan adalah perbandingan keuntungan dengan nilai tambah yang didapat	%
	Margin	Margin adalah selisih antara nilai produk dengan harga bahan baku	Rp/kg bahan baku
	Pendapatan tenaga kerja	Pendapatan tenaga kerja adalah perbandingan imbalan tenaga kerja dengan margin	%
	Tingkat sumbangan <i>input</i> lain	Tingkat sumbangan <i>input</i> lain adalah perbandingan sumbangan <i>input</i> lain dengan rasio nilai tambah	%
	Tingkat keuntungan	Tingkat keuntungan adalah perbandingan keuntungan dengan margin	%

IV. METODE PENELITIAN

4.1. Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha” yang berlokasi di Jl. Raya Jatiprahu RT 01 RW 01 Kabupaten Trenggalek. Lokasi penelitian ini dipilih secara *purposive* didasarkan pada pertimbangan bahwa industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha” merupakan industri rumah tangga yang mengutamakan kualitas produk sehingga masyarakat dapat menerima produk sari kedelai “La dan Tha” dan belum ada penelitian di lokasi tersebut yang memiliki tujuan yang terkait dengan topik penelitian. Pengambilan data dilakukan pada bulan Juli 2016.

4.2. Metode Penentuan Responden

Penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam mendapatkan informasi terkait dengan penelitian, dilakukan dengan wawancara terhadap informan kunci. Informan kunci yang dipilih dalam penelitian ini adalah seseorang yang memiliki pengetahuan paling luas mulai dari penyediaan bahan baku hingga pemasaran produk pada industri rumah sari kedelai “La dan Tha”. Sesuai dengan definisi tersebut, maka ditentukan bahwa informan kunci yang dipilih untuk sumber informasi adalah pemilik industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha” dan 2 karyawan industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha”.

4.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan jenis data yang digunakan, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer menggunakan metode wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder menggunakan metode studi literatur. Uraian dari metode pengumpulan data adalah sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara dilakukan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya sehingga sesuai dengan tujuan penelitian. Tetapi, masih dimungkinkan terdapat variasi pertanyaan tambahan yang sesuai dengan situasi dan kondisi pada berlangsungnya proses wawancara.

2. Observasi

Metode observasi dilaksanakan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas yang berlangsung dalam industri rumah tangga, antara lain penyediaan bahan baku, proses produksi, pengemasan produk hingga pemasaran.

3. Studi Literatur

Literatur yang digunakan diperoleh dari pustaka maupun penelitian terdahulu yang terkait dengan topik penelitian.

4.4. Metode Analisis Data

Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif menggambarkan secara deskriptif mengenai rantai nilai, nilai tambah dan gambaran umum lokasi penelitian. Sedangkan analisis kuantitatif dipergunakan untuk menganalisis rantai nilai dan nilai tambah. Alat analisis data kuantitatif yang digunakan berupa kalkulator dan program komputer *Microsoft Excel 2007*. Uraian dari metode analisis yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Analisis rantai nilai

Analisis rantai nilai digunakan untuk mengetahui kondisi rantai nilai agroindustri sari kedelai. Pola rantai nilai dari agroindustri sari kedelai dipetakan menggunakan metode survei dan wawancara mendalam terhadap pelaku rantai nilai agroindustri sari kedelai. Setelah diperoleh gambaran tentang kondisi rantai nilai, data-data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menjelaskan kondisi rantai nilai agroindustri sari kedelai.

Pelaksanaan analisis rantai nilai yaitu dengan cara menyusun tabel tentang kemampuan nilai dalam memberikan kinerja berupa margin melalui masing-masing komponen yang tersedia. Perhitungan rantai nilai pada industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha” secara lengkap tersaji pada tabel 5.

Tabel 5. Rantai Nilai Industri Rumah Tangga Sari Kedelai “La dan Tha”

Aktivitas	Bobot	Nilai	Skor
Aktivitas Primer			
1. Logistik ke dalam
a. Penggunaan bahan baku			
b. Persediaan bahan baku			
2. Operasi
a. Pemeliharaan peralatan dan mesin			
b. Proses produksi sari kedelai			
3. Logistik ke luar
a. Penanganan sari kedelai			
b. Pendistribusian sari kedelai			
4. Penjualan dan Promosi
a. Promosi			
b. Tenaga pengirim			
5. Pelayanan
Pelayanan saran dan keluhan			
Aktivitas Sekunder			
1. Pembelian
Pembelian perlengkapan			
2. Pengembangan Teknologi
Kelengkapan peralatan			
3. Manajemen Sumber Daya
Manusia			
Pelatihan			
4. Infrastruktur Perusahaan
a. Keuangan			
b. Manajemen umum			
Jumlah	1,00	

Analisis rantai nilai ini diharapkan menjadi *input* untuk penciptaan nilai bagi pelanggan. Nilai dan pembobotan dilakukan melalui wawancara dan pengisian kuisioner yang terkait analisis data internal industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha” dengan kriteria sebagai berikut :

- Jika kinerja setiap aktivitas di atas rata-rata, maka diberi nilai 3
- Jika kinerja setiap aktivitas adalah rata-rata, maka diberi nilai 2
- Jika kinerja setiap aktivitas di bawah rata-rata, maka diberi nilai 1

Kemudian dilanjutkan dengan analisis menggunakan matrik yang dapat menjelaskan hubungan pada aktivitas primer maupun aktivitas sekunder. Menurut Umar dalam Sari (2011), pengolahan dalam analisis rantai nilai dilakukan dengan memberi bobot pada masing-masing aktivitas sehingga diperoleh hasil total pada

rantai nilai dan dapat disajikan matrik yang menunjukkan masing-masing gabungan antara aktivitas primer dan aktivitas sekunder. Langkah-langkah dalam menyusun analisis pada rantai nilai adalah sebagai berikut:

- a. Membuat daftar pencipta nilai pada masing-masing aktivitas primer maupun aktivitas sekunder di kolom kiri tabel.
- b. Untuk melakukan pembobotan, pada aktivitas primer dilakukan pengurutan besarnya pengaruh terhadap kesuksesan di masing-masing potensi pencipta nilai, mulai dari urutan pengaruh yang paling lemah (angka 1) sampai yang paling kuat (angka 5).
- c. Untuk melakukan pembobotan, pada aktivitas sekunder, dilakukan dengan cara yang sama pada aktivitas primer, namun pengaruh paling lemah adalah angka 1 dan paling kuat adalah angka 4.
- d. Setelah dilakukan pengurutan pada masing-masing aktivitas maka dapat digunakan untuk mengetahui bobot dari setiap aktivitas. Semakin kecil bobot maka pengaruh yang diberikan semakin lemah.
- e. Setelah pembobotan, tahap tahap berikutnya adalah mencari nilai dari masing-masing potensi pencipta nilai.
- f. Dalam tabel penilaian terdapat 9 butir potensi pencipta nilai (primer dan sekunder) dalam kolom aktivitas.
- g. Kemudian dilakukan penilaian dengan angka 1 (di bawah rata-rata), angka 2 (rata-rata) dan angka 3 (di atas rata-rata).

Kemudian untuk menganalisis pemetaan rantai nilai pada industri rumah tangga sari kedelai “La danTha” terdapat beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut :

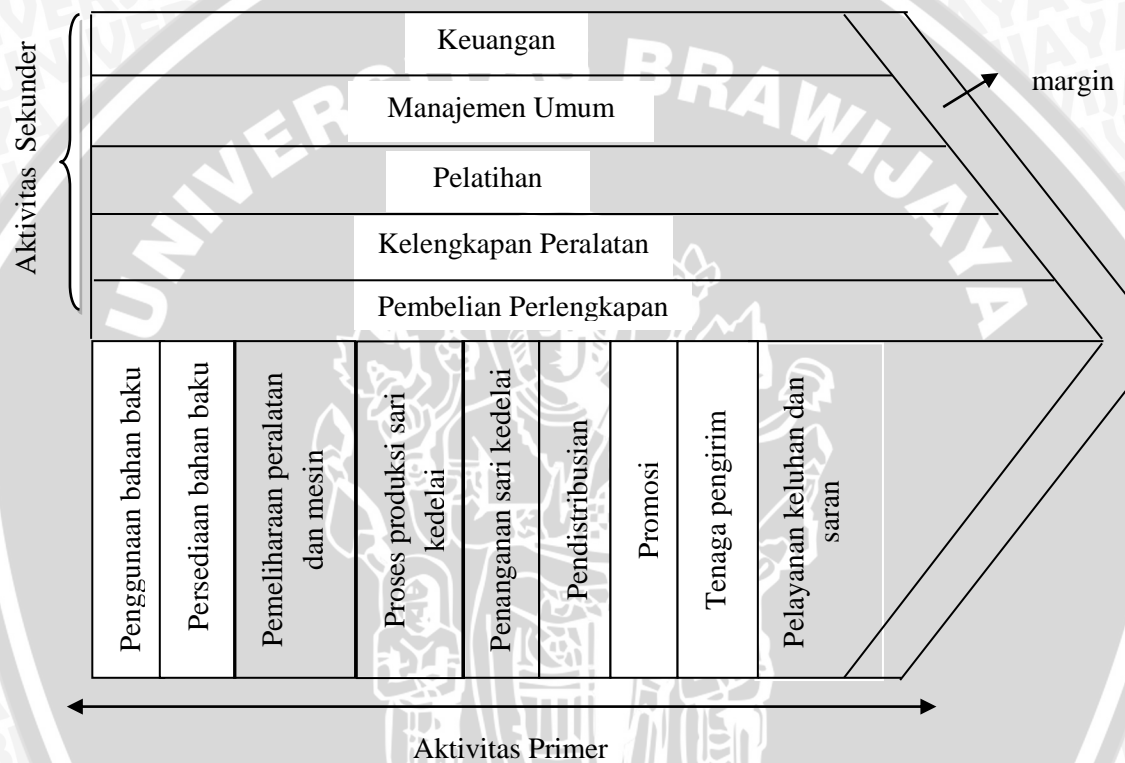
- a. *The point of entry for value chain analysis*

Merupakan identifikasi terhadap para pelaku utama yang terlibat dalam kegiatan produksi sari kedelai. Para pelaku utama tersebut merupakan pelaku yang terlibat mulai dari produksi hingga pelayanan terhadap konsumen. Selain itu, dilakukan identifikasi terhadap aktivitas primer dan aktivitas sekunder pada industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha”

b. *Mapping value chain*

Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui posisi dan peran dari setiap pelaku yang terkait di dalam rantai nilai yang telah terbentuk. Pemetaan rantai nilai juga dilakukan untuk aktivitas primer dan aktivitas sekunder pada industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha”

Rincian pemetaan rantai nilai industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha” tersaji pada gambar 3.



Gambar 3. Pemetaan Rantai Nilai Industri Rumah Tangga Sari Kedelai “La dan Tha”

2. Analisis nilai tambah

Nilai tambah diperoleh dari nilai produksi dikurangi biaya bahan baku dan *input* lainnya kecuali tenaga kerja yang digunakan dalam satu kali proses produksi. Dari perhitungan nilai tambah akan diketahui jumlah keuntungan yang diperoleh dan jumlah imbalan tenaga kerja dari setiap satu kilogram bahan baku. Secara rinci format analisis nilai tambah pada industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha” dapat dilihat pada tabel 6

Tabel 6. Format Perhitungan Nilai Tambah pada Industri Rumah Tangga Sari Kedelai “La dan Tha”

No	Variabel	Nilai
Output, Input dan Harga		
1	Sari kedelai (bungkus/proses produksi)	a
2	Bahan baku (kg/proses produksi)	b
3	Tenaga kerja (HOK/proses produksi)	c
4	Faktor konversi (bungkus sari kedelai/kg bahan baku)	$d = a/b$
5	Koefisien tenaga kerja (HOK/kg bahan baku)	$e = c/b$
6	Harga sari kedelai (Rp/bungkus)	f
7	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/proses produksi)	g
Pendapatan dan Keuntungan		
8	Harga bahan baku (Rp/kg bahan baku)	h
9	Sumbangan <i>input</i> lain (Rp/kg bahan baku)	i
10	Nilai sari kedelai (Rp/kg bahan baku)	$j = d \times f$
11a	Nilai tambah (Rp/kg bahan baku)	$k = j - h - i$
b	Rasio nilai tambah (%)	$l\% = (k/j) \times 100\%$
12a	Pendapatan tenaga kerja (Rp/kg bahan baku)	$m = e \times g$
b	Bagian tenaga kerja (%)	$n\% = (m/k) \times 100\%$
13a	Keuntungan (Rp/kg)	$o = k - m$
b	Tingkat keuntungan (%)	$p\% = (o/k) \times 100\%$
Balas jasa faktor produksi		
14	Margin (Rp/kg bahan baku)	$q = j - h$
a	Pendapatan tenaga kerja (%)	$r\% = (m/q) \times 100\%$
b	Sumbangan <i>input</i> lain (%)	$s\% = (i/q) \times 100\%$
c	Keuntungan perusahaan (%)	$t\% = (o/q) \times 100\%$

(Sumber : Hayami, *et al* dalam Hapsari, dkk, 2008)

Menurut Hubeis dalam Megananda (2010), penggolongan kriteria pengujian nilai tambah adalah sebagai berikut :

- Nilai tambah rendah jika memiliki persentase < 15%
- Nilai tambah sedang jika memiliki persentase 15% - 40%
- Nilai tambah tinggi jika memiliki persentase > 40%

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil

5.1.1. Gambaran Umum Wilayah

Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu kabupaten yang berada pada pesisir pantai selatan Provinsi Jawa Timur dengan luas wilayah 1.261,40 km². Kabupaten ini terletak pada koordinat 111°24' - 112°11' Bujur Timur dan 7°53' - 8°34' Lintang Selatan dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung dan Ponorogo, Jawa Timur
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo dan Pacitan, Jawa Timur

Berdasarkan ketinggian tempat Kabupaten Trenggalek, 2/3 dari wilayah Kabupaten Trenggalek merupakan wilayah pegunungan dan 1/3 lainnya merupakan dataran rendah. Kabupaten Trenggalek sebagian besar memiliki topografi terjal lebih dari 40% yang merupakan daerah rawan bencana longsor. Kondisi kelereng lahan di Kabupaten Trenggalek terdapat variasi dari datar hingga sangat curam, yaitu dengan kemiringan tanah 0-7% untuk wilayah dataran rendah dan 7-40% untuk wilayah pegunungan.

(Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek, 2015)

5.1.2. Profil Industri Rumah Tangga Sari Kedelai “La dan Tha”

Industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha” merupakan industri rumah tangga yang bergerak di bidang industri minuman dengan hasil produksi berupa sari kedelai. Industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha” didirikan pada tahun 2007 oleh Drs. Machmudi. Beliau adalah pimpinan sekaligus pemilik industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha” dan hingga saat ini industri rumah tangga tersebut masih dikelola sendiri oleh Drs. Machmudi dengan dibantu dua karyawan.

Pada awal berdiri hingga sekitar tahun 2012, industri rumah tangga sari kedelai memiliki tiga varian rasa sari kedelai, yaitu rasa melon, *cocopandan* dan

gula merah. Namun, seiring dengan meningkatnya nilai produksi pemilik industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha” mengurangi jumlah varian rasa sari kedelai menjadi hanya sari kedelai rasa gula merah. Kapasitas produksi industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha” yang berlokasi di Jl. Raya Jatiprahu RT 01 RW 01 ini mencapai 250 bungkus per hari.

Industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha” didirikan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan serta untuk mengenalkan minuman yang halal sekaligus menyehatkan. Nama “La dan Tha” diambil dari kata “Halal” dan “Thayyib”. Makna dari industri rumah tangga “La dan Tha” ialah sebuah industri yang berusaha untuk memproduksi minuman olahan yang halal, alami dan menyehatkan. Hal ini dilakukan oleh pemilik industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha” untuk mendidik masyarakat untuk peduli terhadap kesehatan dengan memperhatikan setiap makanan atau minuman yang dikonsumsi.

5.1.3. Visi dan Misi Industri Rumah Tangga Sari Kedelai “La dan Tha”

Industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha” memiliki visi berupa membudayakan konsumsi minuman halal dan menyehatkan pada masyarakat. Sedangkan misi industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha” ialah :

1. Menyediakan minuman alami dengan kualitas tinggi, menyehatkan dan terjangkau oleh konsumen.
2. Menciptakan produk unggul yang diminati masyarakat.
3. Menjaga keterikatan masyarakat dengan menciptakan pelayanan terbaik.

5.1.4. Struktur Organisasi Industri Rumah Tangga Sari Kedelai “La dan Tha”

Setiap perusahaan memiliki struktur organisasi guna menjalankan dan mempertahankan keberadaan perusahaannya. Struktur organisasi dalam sebuah perusahaan merupakan hierarki yang menunjukkan tentang keberadaan jabatan seseorang dalam suatu perusahaan. Struktur organisasi disusun sebagai upaya pembagian wewenang, tugas, dan tanggung jawab kepada masing-masing karyawan dengan batasan yang jelas dalam menjalankan tugas. Hal ini menyangkut terhadap tanggung jawab mengenai jabatan seseorang dan juga hubungannya terhadap posisi pada jabatan lain. Pentingnya struktur organisasi dalam perusahaan adalah :

1. Kejelasan Tanggung Jawab

Setiap anggota harus bertanggung jawab dan apa yang harus dipertanggungjawabkan kepada pimpinan atau atasan.

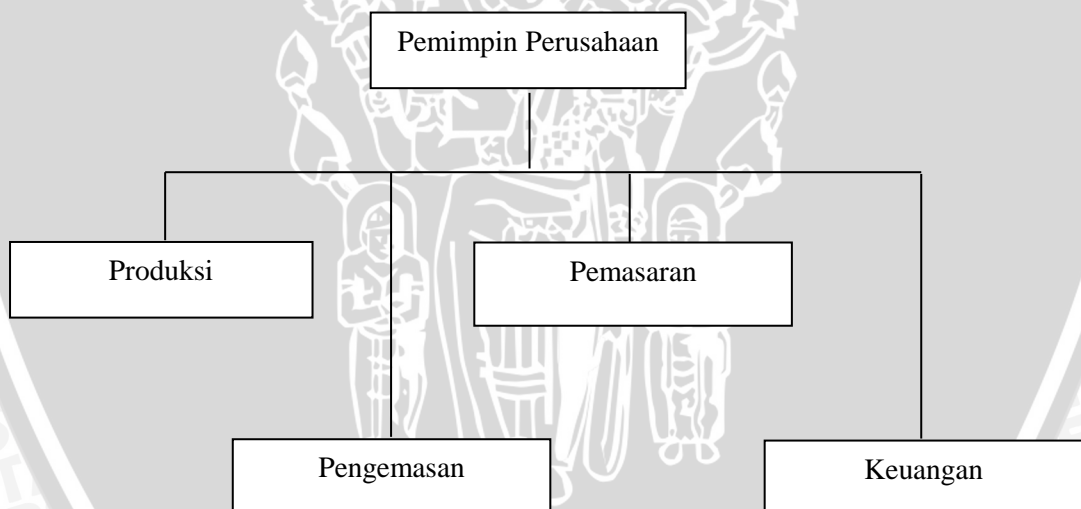
2. Kejelasan Kedudukan

Kejelasan kedudukan dalam struktur organisasi dapat mempermudah dalam melakukan koordinasi maupun hubungan karena adanya keterkaitan penyelesaian suatu fungsi yang dipercayakan kepada seseorang.

3. Kejelasan Uraian Tugas

Kejelasan uraian tugas dalam struktur organisasi sangat membantu pihak pimpinan untuk melakukan pengawasan dan pengendalian, sementara bagi bawahan akan dapat berkonsentrasi dalam melakukan suatu pekerjaan karena uraiannya yang jelas.

Struktur organisasi dari industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha” tersaji pada gambar 3 berikut :



Gambar 4. Struktur Organisasi Industri Rumah Tangga Sari Kedelai “La dan Tha”

Adapun tugas dan wewenang jabatan pada industri rumah tangga tersaji pada tabel 7.

Tabel 7. Tugas dan Wewenang Jabatan pada Industri Rumah Tangga Sari Kedelai “La dan Tha”

Jabatan	Tugas dan Wewenang
Pemimpin Perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagai pimpinan tertinggi, bekerja sama dengan karyawan dari semua bagian untuk mengembangkan perusahaan 2. Menampung dan mempertimbangkan rencana-rencana yang diusulkan oleh karyawan
Bagian Produksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merencanakan kegiatan produksi dari bahan baku hingga barang jadi 2. Mengkoordinasikan semua kegiatan produksi agar target produksi tercapai 3. Menjaga agar produk yang dihasilkan sesuai standar
Bagian Pengemasan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bertanggung jawab terhadap proses pengemasan produk 2. Menjaga agar setiap kemasan produk mempunyai ukuran yang seragam
Bagian Pemasaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bertanggung jawab terhadap perolehan hasil penjualan 2. Melakukan perencanaan antisipatif dalam menghadapi penurunan hasil penjualan 3. Merencanakan pengembangan pemasaran
Bagian Keuangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengambil keputusan yang berkaitan dengan pembelanjaan 2. Merencanakan, mengatur dan mengontrol arus kas perusahaan

5.1.5. Proses Produksi Sari Kedelai

Uraian dari proses produksi sari kedelai adalah sebagai berikut :

1. Pencucian I

Proses pertama yang dilakukan dalam pengolahan kedelai menjadi sari kedelai adalah pencucian kedelai. Proses ini dilakukan dengan menggunakan air mengalir untuk menghilangkan kotoran, batu maupun kedelai rusak yang telah tercampur.

2. Perendaman

Kedelai direndam hingga air rendaman meresap ke dalam kedelai. Hal ini dilakukan untuk memudahkan proses penggilingan serta pati yang dihasilkan akan lebih banyak. Perendaman dilakukan selama 3 jam.

3. Perebusan kedelai

Perebusan dilakukan agar kedelai menjadi lebih lunak dan dapat dengan mudah melalui proses penggilingan. Proses ini dilakukan selama 15 menit dengan panas api tinggi. Selesai direbus, kedelai didiamkan selama 6 jam atau hingga dingin.

4. Pencucian II

Kedelai yang telah dingin kemudian harus dicuci kembali untuk memisahkan kedelai dengan kulitnya. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan langu pada sari kedelai.

5. Penggilingan

Proses penggilingan kedelai dilakukan dengan penambahan air untuk menghaluskan kedelai sehingga diperoleh hasil berupa sari kedelai yang masih mentah. Pada tahap ini, penggilingan dilakukan sebanyak dua kali untuk memastikan ampas yang dikeluarkan dari hasil penggilingan sudah tidak terdapat kandungan sari kedelai di dalamnya. Setelah selesai tahap penggilingan dilakukan penyaringan untuk memisahkan ampas dari sari kedelai.

6. Perebusan sari kedelai dan pencampuran

Pada proses perebusan sari kedelai dilakukan penambahan bahan-bahan, meliputi daun pandan dan gula putih. Waktu yang diperlukan dalam proses ini ialah 30 menit dengan panas api tinggi. Hal ini dilakukan untuk membunuh mikroba yang terdapat pada bahan-bahan serta memberi cita rasa pada sari kedelai yang dihasilkan. Proses perebusan sari kedelai baru dihentikan ketika sari kedelai telah mendidih maksimal.

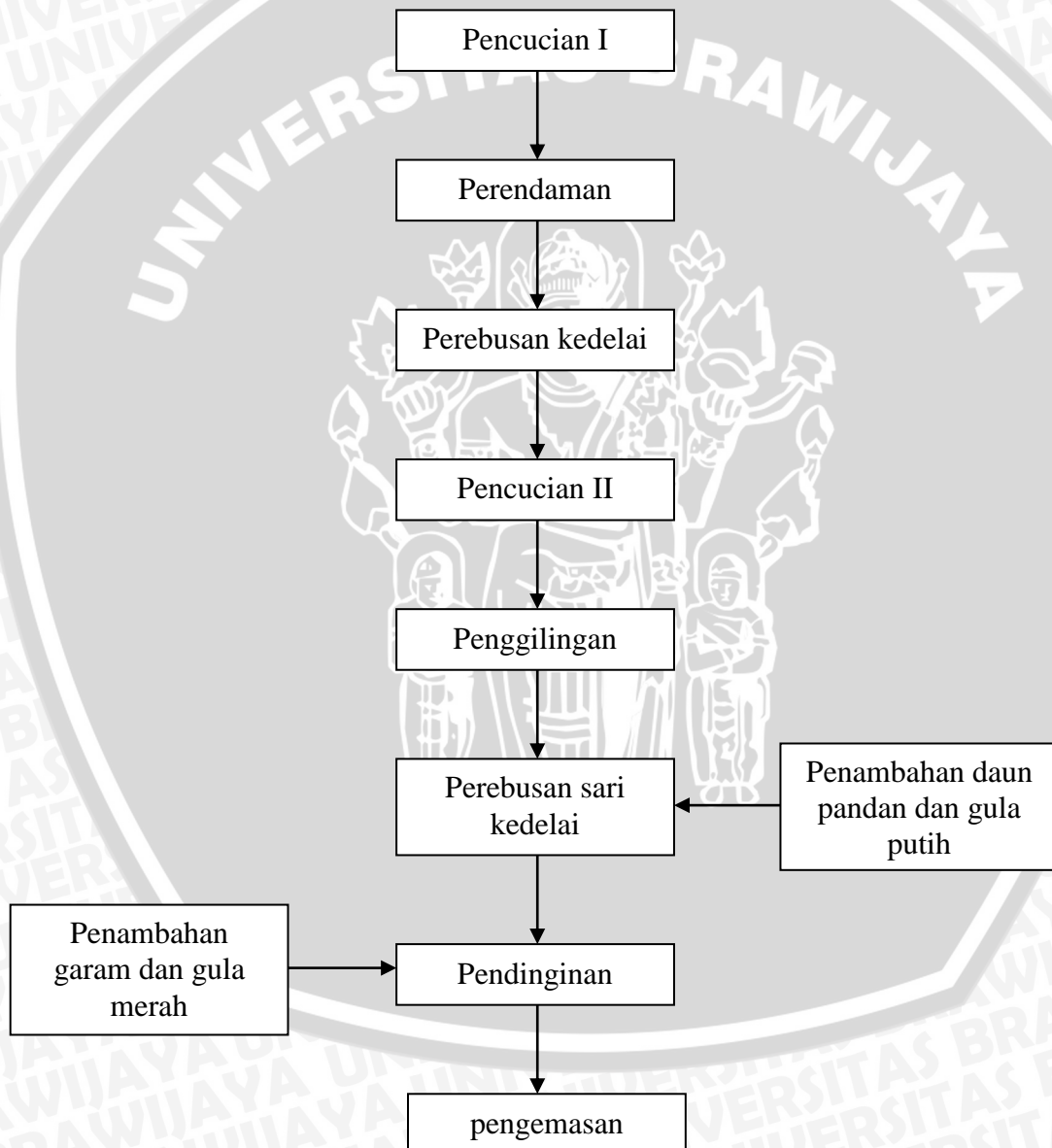
7. Pendinginan

Sari kedelai yang telah masak kemudian disaring untuk memisahkan sari kedelai dari benda asing yang tercampur. Kemudian sari kedelai yang telah disaring didinginkan selama 10 menit hingga suhunya menjadi lebih hangat. Setelah sari kedelai menjadi lebih hangat kemudian ditambahkan garam dan gula merah sebagai perasa sari kedelai

8. Pengemasan

Sari kedelai yang telah didinginkan kemudian siap untuk dikemas dalam plastik berukuran 190 mL yang telah diberi label untuk memberikan informasi terkait produk kepada konsumen. Tujuan pengemasan adalah untuk memberikan perlindungan pada produk dari kerusakan akibat gangguan lingkungan luar.

Untuk lebih jelasnya proses produksi sari kedelai, diagram alir proses produksi sari kedelai pada industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha” disajikan pada gambar 4.



Gambar 5. Diagram Alir Produksi Sari Kedelai

5.2. Pembahasan

5.2.1. Pengukuran Kinerja Rantai Nilai

Analisis rantai nilai adalah suatu teknik analisis untuk mengevaluasi aspek lingkungan internal perusahaan yang terdiri dari dua aktivitas besar. Hasil dari analisis ini digunakan untuk menunjukkan aktivitas perusahaan baik yang telah optimal maupun yang belum optimal sehingga memerlukan perbaikan kinerja untuk meningkatkan keunggulan bersaing perusahaan. Pembobotan dan penilaian pada aktivitas primer dan sekunder dihitung berdasarkan pengisian kuisioner terkait data internal industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha” oleh pemilik dan karyawan dari industri rumah tangga itu sendiri. Rincian perhitungan pembobotan dan penilaian aktivitas primer dan sekunder tersaji pada lampiran.

Tabel 8. Pengukuran Kinerja Rantai Nilai pada Industri Rumah Tangga Sari Kedelai “La dan Tha”

No.	Aktivitas	Bobot	Nilai	Skor
Aktivitas Primer				
1.	Logistik ke dalam	0,15	2,67	0,41
	a. Penggunaan bahan baku			
	b. Persediaan bahan baku			
2.	Operasi	0,15	2,67	0,39
	a. Pemeliharaan peralatan dan mesin			
	b. Proses produksi sari kedelai			
3.	Logistik ke luar	0,13	2,50	0,32
	a. Penanganan sari kedelai			
	b. Pendistribusian			
4.	Pemasaran dan penjualan	0,11	1,67	0,18
	a. Promosi			
	b. Tenaga pengirim			
5.	Pelayanan	0,08	2,67	0,21
	Pelayanan saran dan keluhan			
Aktivitas Sekunder				
1.	Pembelian	0,09	3,00	0,27
	Pembelian perlengkapan			
2.	Pengembangan teknologi	0,10	2,67	0,27
	Kelengkapan peralatan			
3.	Manajemen sumber daya manusia	0,09	3,00	0,27
	Pelatihan			
4.	Infrastruktur perusahaan	0,10	2,17	0,22
	a. Keuangan			
	b. Manajemen umum			
Total		1,00		2,55

(Sumber : Data Primer Diolah, 2016)

1. Aktivitas Primer

Aktivitas primer terdiri dari beberapa sub aktivitas yaitu logistik ke dalam, operasi, logistik ke luar, pemasaran dan penjualan serta pelayanan. Uraian dari kelima sub aktivitas primer tersebut pada industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha” adalah sebagai berikut :

a. Logistik ke dalam

Aktivitas pencipta nilai pada logistik ke dalam yaitu penggunaan bahan baku dan persediaan bahan baku. Bahan baku yang digunakan untuk produksi sari kedelai merupakan kedelai dengan warna kuning, biji berbentuk bulat serta tidak tercampur dengan tanah atau kerikil. Sari kedelai yang diproduksi oleh industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha” tidak menggunakan bahan tambahan pangan yang bersifat sintesis.

Berdasarkan pengukuran kinerja rantai nilai pada industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha” diketahui bobot untuk logistik ke dalam senilai 0,15. Nilai kinerja dibandingkan dengan pesaing adalah 2,67. Sehingga potensi pencipta nilai dari logistik ke dalam adalah 0,41.

b. Operasi

Aktivitas pencipta nilai pada operasi yaitu pemeliharaan peralatan dan mesin serta proses produksi sari kedelai. Proses produksi sari kedelai pada industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha” memiliki kelebihan dengan menggunakan air isi ulang dan gula asli. Sementara pemeliharaan peralatan dan mesin dilakukan setiap hari selesai digunakan untuk proses produksi.

Berdasarkan pengukuran kinerja rantai nilai pada industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha” diketahui bobot untuk operasi senilai 0,15. Nilai kinerja dibandingkan dengan pesaing adalah 2,67. Sehingga potensi pencipta nilai dari operasi adalah 0,39.

c. Logistik ke luar

Aktivitas pencipta nilai pada logistik ke luar yaitu penanganan sari kedelai dan pendistribusian. Sari kedelai yang telah jadi langsung dikemas dalam plastik berukuran 190 mL untuk segera didistribusikan. Proses pendistribusian sari kedelai hasil produksi industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha” melalui peran pengecer untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Industri

rumah tangga sari kedelai juga menerima pesanan sari kedelai dengan menghubungi nomor telepon yang telah disediakan.

Berdasarkan pengukuran kinerja rantai nilai pada industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha” diketahui bobot untuk logistik ke luar senilai 0,13. Nilai kinerja dibandingkan dengan pesaing adalah 2,50. Sehingga potensi pencipta nilai dari logistik ke luar adalah 0,32.

d. Pemasaran dan penjualan

Aktivitas pencipta nilai pada pemasaran dan penjualan yaitu promosi dan tenaga pengirim. Mulai awal produksi hingga saat ini promosi sari kedelai dilakukan dari mulut ke mulut oleh teman, tetangga maupun saudara. Sedangkan untuk tenaga pengirim dilakukan oleh pemilik industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha” atau karyawan.

Berdasarkan pengukuran kinerja rantai nilai pada industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha” diketahui bobot untuk pemasaran dan penjualan senilai 0,11. Nilai kinerja dibandingkan dengan pesaing adalah 1,67. Sehingga potensi pencipta nilai dari pemasaran dan penjualan adalah 0,18.

e. Pelayanan

Aktivitas pencipta nilai pada pelayanan yaitu pelayanan saran dan keluhan. Industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha” pernah menanggapi saran terkait warna sari kedelai yang kurang menarik serta *volume* yang dianggap kurang banyak. Saran tersebut ditanggapi dengan penjelasan bahwa pewarna yang digunakan adalah dari gula merah dan tidak menggunakan pewarna makanan sintesis sehingga warna yang dihasilkan tidak terlalu mencolok. Sedangkan untuk *volume* kemasan telah disesuaikan dengan pertimbangan biaya produksi yang dikeluarkan sehingga diperoleh *volume* yang sebanding dengan harga jual.

Berdasarkan pengukuran kinerja rantai nilai pada industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha” diketahui bobot untuk pelayanan senilai 0,15. Nilai kinerja dibandingkan dengan pesaing adalah 2,67. Sehingga potensi pencipta nilai dari pelayanan adalah 0,41.

2. Aktivitas Sekunder

Aktivitas sekunder terdiri dari beberapa sub aktivitas yaitu pembelian, pengembangan teknologi, manajemen sumber daya manusia dan infrastruktur perusahaan. Uraian dari kelima sub aktivitas primer tersebut pada industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha” adalah sebagai berikut :

a. Pembelian

Aktivitas pencipta nilai pada pembelian yaitu pembelian perlengkapan. Industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha” melakukan pembelian perlengkapan dalam jumlah besar sehingga mencukupi untuk beberapa kali proses produksi. Apabila masih terdapat persediaan perlengkapan tersebut, maka akan digunakan untuk proses produksi selanjutnya.

Berdasarkan pengukuran kinerja rantai nilai pada industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha” diketahui bobot untuk pembelian senilai 0,09. Nilai kinerja dibandingkan dengan pesaing adalah 3,00. Sehingga potensi pencipta nilai dari pembelian adalah 0,27.

b. Pengembangan Teknologi

Aktivitas pencipta nilai pada pengembangan teknologi yaitu kelengkapan peralatan. Peralatan yang dimiliki industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha” jumlahnya pas atau tepat untuk satu kali proses produksi. Sehingga jumlah sari kedelai yang dihasilkan setiap hari biasanya tetap.

Berdasarkan pengukuran kinerja rantai nilai pada industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha” diketahui bobot untuk pengembangan teknologi senilai 0,10. Nilai kinerja dibandingkan dengan pesaing adalah 2,67. Sehingga potensi pencipta nilai dari pengembangan teknologi adalah 0,27.

c. Manajemen Sumber Daya Manusia

Aktivitas pencipta nilai pada manajemen sumber daya manusia yaitu pelatihan. Pelatihan yang pernah diikuti oleh pemilik industri rumah tangga sari kedelai adalah pelatihan terkait bahan tambahan pangan yang diselenggarakan Dinas Kesehatan Kabupaten Trenggalek. Pelatihan ini diberikan kepada setiap industri rumah tangga yang ingin memperoleh izin P-IRT (Pangan-Industri Rumah Tangga).

Berdasarkan pengukuran kinerja rantai nilai pada industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha” diketahui bobot untuk manajemen sumber daya manusia senilai 0,09. Nilai kinerja dibandingkan dengan pesaing adalah 3,00. Sehingga potensi pencipta nilai dari manajemen sumber daya manusia adalah 0,27.

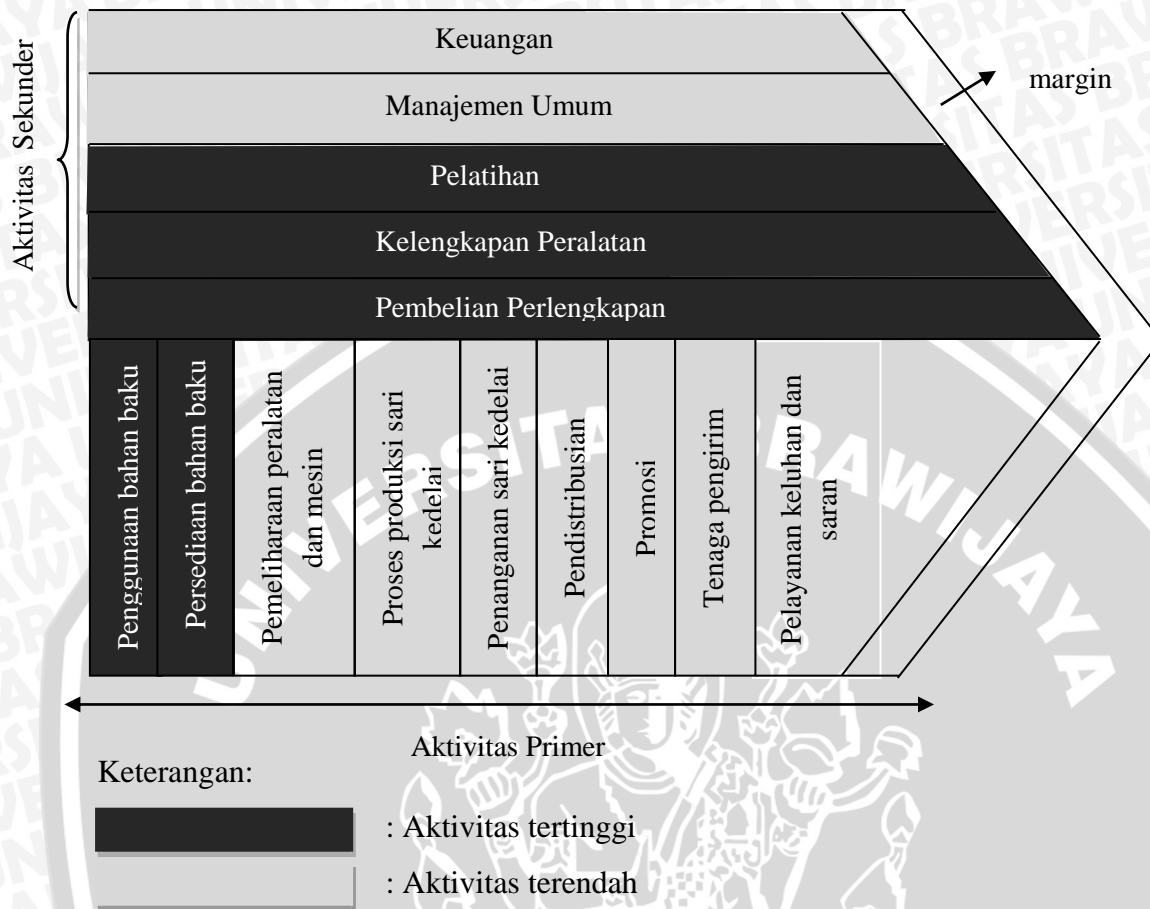
d. Infrastruktur perusahaan

Aktivitas pencipta nilai pada infrastruktur perusahaan yaitu keuangan dan manajemen umum. Perhitungan pemasukan maupun pengeluaran dilakukan setiap bulan hanya untuk mengetahui hasil yang diterima dari penjualan. Sedangkan untuk struktur organisasi masih sederhana, di mana terdapat karyawan yang bekerja tidak hanya di satu bagian, namun juga di bagian yang lain.

Berdasarkan pengukuran kinerja rantai nilai pada industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha” diketahui bobot untuk infrastruktur perusahaan senilai 0,10. Nilai kinerja dibandingkan dengan pesaing adalah 2,17. Sehingga potensi pencipta nilai dari infrastruktur perusahaan adalah 0,22.

Aktivitas primer yang paling banyak menyumbangkan nilai adalah aktivitas logistik ke dalam dengan skor senilai 0,41. Sedangkan aktivitas sekunder yang memiliki peran terbesar adalah aktivitas pembelian, pengembangan teknologi dan manajemen sumber daya manusia dengan skor masing-masing senilai 0,27. Aktivitas-aktivitas yang telah unggul ini berpotensi menciptakan nilai bagi industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha” untuk meningkatkan keunggulan bersaing.

Aktivitas primer dengan skor terendah adalah aktivitas pemasaran dan penjualan dengan skor senilai 0,18. Kemudian pada aktivitas sekunder yang memiliki skor terendah adalah aktivitas infrastruktur perusahaan dengan skor senilai 0,22. Aktivitas-aktivitas dengan skor terendah ini memerlukan perhatian lebih untuk meningkatkan kinerja aktivitas-aktivitas tersebut.



Gambar 6. Pemetaan Aktivitas Tertinggi dan Terendah pada Industri Rumah Tangga Sari Kedelai “La dan Tha”

Berdasarkan gambar 5 dapat diketahui bahwa aktivitas tertinggi adalah aktivitas primer logistik ke dalam. Logistik ke dalam memiliki nilai tertinggi dikarenakan bahan baku kedelai yang digunakan untuk proses sari kedelai memiliki berwarna kuning emas, biji berbentuk bulat dan tidak tercampur dengan kulit dan tanah atau kerikil, sedangkan untuk persediaan industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha” memiliki persediaan dalam jumlah yang mencukupi untuk beberapa kali proses produksi. Sedangkan aktivitas sekunder tertinggi adalah aktivitas pembelian, pengembangan teknologi dan manajemen sumber daya manusia. Ketiga aktivitas tersebut memiliki nilai tertinggi dikarenakan dalam pembelian perlengkapan dan kelengkapan peralatan telah sesuai kebutuhan produksi sari kedelai, sedangkan untuk pelatihan pemilik industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha” telah mengikuti pelatihan yang diselenggarakan Dinas Kesehatan Kabupaten Trenggalek.

Aktivitas terendah pada aktivitas primer adalah pemasaran dan penjualan pada. Pemasaran dan penjualan memperoleh nilai terendah dikarenakan promosi yang dilakukan industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha” hanya sekitar lokasi pemasaran dan orang-orang yang telah dikenal oleh pemilik. Sedangkan aktivitas terendah pada aktivitas sekunder adalah infrastruktur perusahaan pada aktivitas keuangan dan manajemen umum, hal ini dikarenakan perhitungan pemasukan maupun pengeluaran pada laporan keuangan dilakukan setiap bulan hanya untuk mengetahui hasil yang diterima dari penjualan.

5.2.2. Perhitungan Nilai Tambah

Analisis nilai tambah merupakan suatu analisis untuk mengetahui nilai tambah suatu produk setelah dilakukan pengolahan. Rincian perhitungan nilai tambah pada industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha” tersaji pada tabel 9.

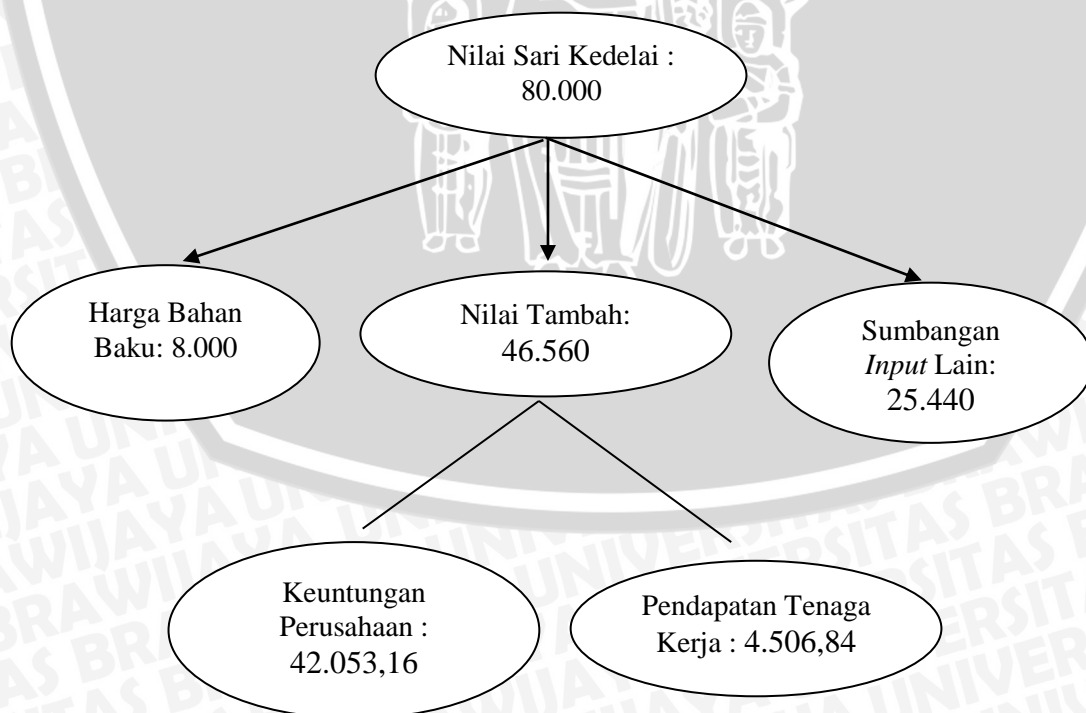
Tabel 9. Perhitungan Nilai Tambah pada Industri Rumah Tangga Sari Kedelai “La dan Tha”

No	Variabel	Nilai
Output, Input dan Harga		
1	Sari kedelai (bungkus/proses produksi)	250
2	Bahan baku (kg/proses produksi)	2,5
3	Tenaga kerja (HOK/proses produksi)	1,3
4	Faktor konversi (bungkus sari kedelai/kg bahan baku)	100
5	Koefisien tenaga kerja (HOK/kg bahan baku)	0,52
6	Harga sari kedelai (Rp/bungkus)	800
7	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/proses produksi)	8.667
Pendapatan dan Keuntungan		
8	Harga bahan baku (Rp/kg bahan baku)	8.000
9	Sumbangan <i>input</i> lain (Rp/kg bahan baku)	25.440
10	Nilai sari kedelai (Rp/kg bahan baku)	80.000
11a	Nilai tambah (Rp/kg bahan baku)	46.560
b	Rasio nilai tambah (%)	58,2
12a	Pendapatan tenaga kerja (Rp/kg bahan baku)	4.506,84
b	Bagian tenaga kerja (%)	9,68
13a	Keuntungan (Rp/kg bahan baku)	42.053,16
b	Tingkat keuntungan (%)	90,3
Balas jasa faktor produksi		
14	Margin (Rp/kg bahan baku)	72.000
a	Pendapatan tenaga kerja (%)	6,3
b	Sumbangan <i>input</i> lain (%)	35,3
c	Keuntungan perusahaan (%)	58,4

(Sumber : Data Primer Diolah, 2016)

Nilai tambah sari kedelai “La dan Tha” sebesar Rp 46.560 /kg bahan baku diperoleh dari hasil pengurangan antara bahan baku sari kedelai dan sumbangan *input* lain terhadap nilai sari kedelai. Rasio nilai tambah sebesar 58,2% diperoleh dari persentase perbandingan nilai tambah dengan nilai sari kedelai. Dalam satu kali proses produksi industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha” memerlukan 1,3 HOK dengan upah rata-rata tenaga kerja Rp 8.667 per proses produksi. Persentase bagian tenaga kerja sebesar 9,68% diperoleh dari perbandingan pendapatan tenaga kerja sebesar 4.506,84/kg bahan baku dengan nilai tambah.

Berdasarkan tabel 9 diketahui bahwa penggunaan kedelai sebagai bahan baku sari kedelai untuk satu kali produksi adalah 2,5 kg dan menghasilkan 250 bungkus sari kedelai. Nilai faktor konversi merupakan perbandingan antara sari kedelai yang dihasilkan dengan jumlah bahan baku yang digunakan sehingga diperoleh nilai 100. Nilai sari kedelai diperoleh dari perkalian antara harga sari kedelai “La dan Tha” sebesar Rp 800/bungkus dengan faktor konversi sebesar 100 sehingga diperoleh hasil Rp 80.000/bungkus. Keuntungan yang diperoleh industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha” mencapai Rp 42.053,16. Uraian penjelasan perhitungan nilai tambah pada industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha” dapat dilihat pada lampiran 3.

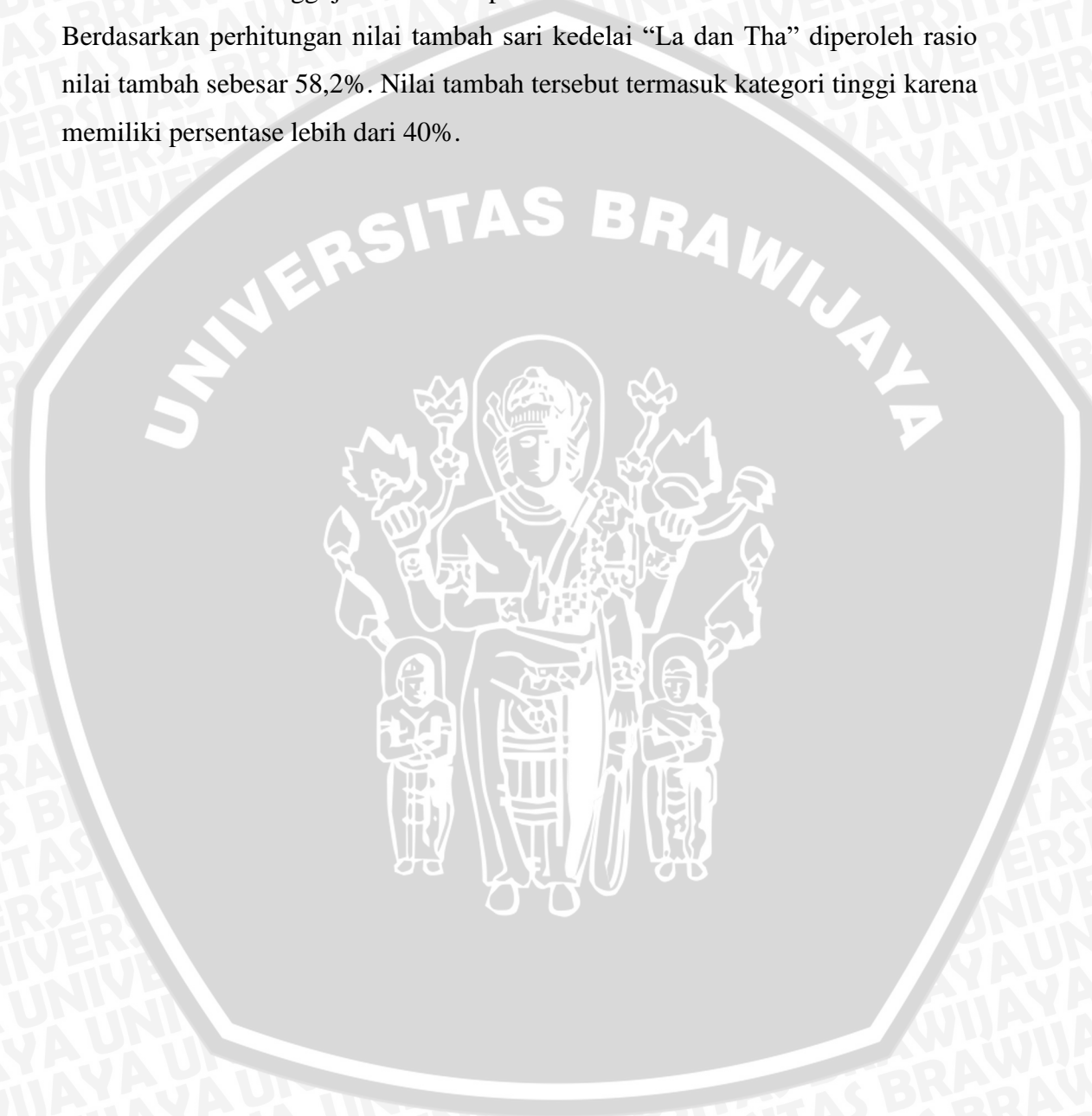


Gambar 7. Skema Nilai Tambah Sari Kedelai “La dan Tha”

Menurut Hubeis dalam Megananda (2010), penggolongan kriteria pengujian nilai tambah adalah sebagai berikut :

- d. Nilai tambah rendah jika memiliki persentase $< 15\%$
- e. Nilai tambah sedang jika memiliki persentase $15\% - 40\%$
- f. Nilai tambah tinggi jika memiliki persentase $> 40\%$

Berdasarkan perhitungan nilai tambah sari kedelai “La dan Tha” diperoleh rasio nilai tambah sebesar $58,2\%$. Nilai tambah tersebut termasuk kategori tinggi karena memiliki persentase lebih dari 40% .



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian skripsi ini adalah :

1. Skor tertinggi pada aktivitas primer adalah logistik ke dalam sebesar 0,41 dan pada aktivitas sekunder adalah pembelian, pengembangan teknologi dan manajemen sumber daya manusia dengan skor masing-masing sebesar 0,27. Sedangkan skor terendah pada aktivitas primer adalah pemasaran dan penjualan sebesar 0,18 dan pada aktivitas sekunder adalah infrastruktur perusahaan sebesar 0,22.
2. Nilai tambah yang dihasilkan oleh produk sari kedelai “La dan Tha” sebesar Rp 46.560 per kg kedelai sebagai bahan baku atau 58,2% dari nilai produksi dan termasuk dalam kategori tinggi.

6.2. Saran

Saran yang bisa penulis sampaikan adalah :

1. Aktivitas primer maupun sekunder yang telah unggul berpotensi menciptakan nilai bagi industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha” untuk meningkatkan keunggulan bersaing sehingga perlu dipertahankan. Sedangkan aktivitas primer maupun sekunder dengan skor terendah memerlukan perhatian lebih untuk meningkatkan kinerja aktivitas-aktivitas tersebut. Aktivitas pemasaran dan penjualan pada aktivitas primer perlu diperbaiki dengan cara meningkatkan promosi yang dilakukan serta memperbaiki kemasan sari kedelai menjadi lebih menarik. Untuk aktivitas sekunder perlu memperbaiki infrastruktur perusahaan dengan cara mencatat setiap aktivitas keuangan baik pemasukan maupun pengeluaran serta menerapkan manajemen dalam setiap kegiatan.
2. Nilai tambah dari produk sari kedelai “La dan Tha” yaitu sebesar 58,2%. Artinya produk sari kedelai “La dan Tha” mempunyai nilai tambah yang tinggi dan dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. Diharapkan pemilik industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha” mengembangkan

produksi sari kedelai menjadi *yoghurt* sari kedelai untuk meningkatkan nilai tambah dan konsumen tetap loyal pada industri ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Khoirul. 2014. *Analisis Rantai Nilai Susu Kambing di UD. Harokah Barokah Bogor*. Skripsi. Fakultas Sains dan Teknologi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah : Jakarta
- Arjakusuma, Reza Satrya, dkk. 2013. *Rantai Nilai pada Industri Susu Studi Kasus PT Cisarua Mountain Dairy (CIMORY)*. Jurnal Manajemen dan Agribisnis
- Budimarwanti. 2011. *Komposisi dan Nutrisi pada Susu Kedelai*. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Negeri Yogyakarta : Yogyakarta
- Cahyadi, Wisnu. 2012. *Kedelai Khasiat dan Teknologi*. Bumi Aksara : Jakarta
- Gestsson, Helgi, et al. 2010. *The Value Chain of Yellowfin Tuna in Sri Lanka*. Universitas Akureyri
- Hapsari, Hepi, dkk. 2008. *Peningkatan Nilai Tambah dan Strategi Pengembangan Usaha Pengolahan Salak Manokjaya Manokjaya*. Jurnal Agrikultura. Fakultas Pertanian. Universitas Padjajaran : Bandung
- Irianto, Heru dan Widiyanti, Emy. 2013. *Analisis Value Chain dan Efisiensi Pemasaran Jamur Kuping di Kabupaten Karanganyar*. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret : Surakarta
- Kindangen, Jantje G. 2011. *Prospek Pengembangan Agroindustri Pangan dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Tani di Kabupaten Minahasa Tenggara*. Balai Pengkajian Teknologi Pangan. Sulawesi Utara
- Kusumawati, Agni. 2013. *Rantai Nilai (Value Chain) Agribisnis Labu di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro : Semarang
- Megananda, Puspa Ayu. 2010. *Analisis Nilai Tambah dan Kelayakan Usaha Agroindustri Dodol Apel*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya : Malang
- Nur, Aminah. 2013. *Analisis Nilai Tambah dalam Pengolahan Susu Kedelai pada Skala Industri Rumah Tangga di Kota Medan*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara : Medan
- Nurmedika, dkk. 2013. *Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Keripik Nangka pada Industri Rumah Tangga Tiara di Kota Palu*. Agrotekbis. Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako : Palu
- Porter, Michael E. 1994. *Keunggulan Bersaing*. Binarupa Aksara : Jakarta
- Santoso, Imam. 2013. *Pengantar Agroindustri*. UB Press : Malang

- Sari, Dewi Ayu. 2011. *Analisis Rantai Nilai Pada UKM untuk Meningkatkan Keunggulan Bersaing (Studi Pada UKM Sambel Pecel Cap Kapal Blitar)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Brawijaya : Malang
- Sausman, Christopher, *et al.* 2015. *From Value Chain Analysis to Global Value Chain Analysis : Fresh Orange Export Sector in Mediterranean partner Countries*. Munich Personal RePEc Archive
- Sholihah, Nadia Nur, dkk. 2014. *Analisis Nilai Tambah Ikan Lele pada Industri Makanan Olahan Lele Al-Fadh Kabupaten Boyolali*. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret : Surakarta
- Soekartawi. 1991. *Agribisnis : Teori dan Aplikasinya*. Rajawali : Jakarta
- _____. 2005. *Agroindustri dalam Perspektif Sosial Ekonomi*. Rajagrafindo Persada : Jakarta
- Sopadang, Apichat, *et al.* 2012. *Application of Value Chain management to Longan Industry*. Fakultas Mesin. Universitas Chiang Mai : Chiang Mai
- Subhan, Habrial ari. 2014. *Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Dodol Rumput Laut pada Industri Cita Rasa di Kelurahan Tinggede Kabupaten Sigi*. Agrotekbis. Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako : Palu
- Suprpto, 2009. *Karakteristik, Penerapan dan Pengembangan Agroindustri Hasil Pertanian di Indonesia*. Fakultas Manajemen Agribisnis. Universitas Mercu Buana : Jakarta
- Tim Kajian Nilai Tambah. 2012. *Laporan Kajian Nilai Tambah Produk Pertanian*. Pusat Kebijakan Ekonomi Makro : Jakarta
- Udaya, Jusuf, dkk. 2013. *Manajemen Strategik*. Graha Ilmu : Yogyakarta

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

LAMPIRAN



Lampiran 1. Perhitungan Pembobotan

Nama Responden	Potensi Pencipta Nilai (Aktivitas Primer)								Potensi Pencipta Nilai (Aktivitas Sekunder)							
	1.1		1.2		1.3		1.4		1.5	2.1		2.2	2.3		2.4	
	1.1.1	1.1.2	1.2.1	1.2.2	1.3.1	1.3.2	1.4.1	1.4.2	1.5.1	2.1.1	2.2.1	2.3.1	2.4.1	2.4.2		
Machmudi	5	3	4	5	4	4	3	3	3	3	4	5	5	5		
Aniek Mariana	4	5	5	4	4	4	4	3	3	2	2	2	2	2		
Silmi Machmudah	5	5	3	5	3	4	3	3	1	3	3	1	2	2		
Jumlah	14	13	12	14	11	12	10	9	7	8	9	8	9	9		
Rata-rata	4,67	4,33	4	4,67	3,67	4	3,33	3	2,33	2,67	3	2,67	3	3		

Keterangan :

1.1 = logistik ke dalam	1.5 = pelayanan
1.1.1 = penggunaan bahan baku	1.5.1 = pelayananan saran dan keluhan
1.1.2 = persediaan bahan baku	2.1 = pembelian
1.2 = operasi	2.1.1 = pembelian perlengkapan
1.2.1 = pemeliharaan peralatan dan mesin	2.2 = pengembangan teknologi
1.2.2 = proses produksi sari kedelai	2.2.1 = kelengkapan peralatan
1.3 = logistik ke luar	2.3 = manajemen sumber daya manusia
1.3.1 = penanganan sari kedelai	2.3.1 = pelatihan
1.3.2 = pendistribusian	2.4 = infrastruktur perusahaan
1.4 = pemasaran dan penjualan	2.4.1 = keuangan
1.4.1 = promosi	2.4.2 = manajemen umum
1.4.2 = tenaga pengirim	

Lampiran 2. Perhitungan Penilaian

Nama Responden	Potensi Pencipta Nilai (Aktivitas Primer)								Potensi Pencipta Nilai (Aktivitas Sekunder)						
	1.1		1.2		1.3		1.4		1.5	2.1		2.2	2.3	2.4	
	1.1.1	1.1.2	1.2.1	1.2.2	1.3.1	1.3.2	1.4.1	1.4.2	1.5.1	2.1.1	2.2.1	2.3.1	2.4.1	2.4.2	
Machmudi	3	3	3	3	3	3	1	2	3	3	3	3	2	3	
Aniek Mariana	2	2	2	3	2	3	1	2	2	3	2	3	3	2	
Silmi Machmudah	3	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	1	2	
Jumlah	8	8	7	9	7	8	4	6	8	9	8	9	6	7	
Rata-rata	2,67	2,67	2,33	3	2,33	2,67	1,33	2	2,67	3	2,67	3	2	2,33	

Keterangan :

1.2 = logistik ke dalam	1.5 = pelayanan
1.1.1 = penggunaan bahan baku	1.5.1 = pelayananan saran dan keluhan
1.1.2 = persediaan bahan baku	2.1 = pembelian
1.2 = operasi	2.1.1 = pembelian perlengkapan
1.2.1 = pemeliharaan peralatan dan mesin	2.2 = pengembangan teknologi
1.2.2 = proses produksi sari kedelai	2.2.1 = kelengkapan peralatan
1.3 = logistik ke luar	2.3 = manajemen sumber daya manusia
1.3.1 = penanganan sari kedelai	2.3.1 = pelatihan
1.3.2 = pendistribusian	2.4 = infrastruktur perusahaan
1.4 = pemasaran dan penjualan	2.4.1 = keuangan
1.4.1 = promosi	2.4.2 = manajemen umum
1.4.2 = tenaga pengirim	

Lampiran 3. Uraian Penjelasan Perhitungan Nilai Tambah pada Industri Rumah Tangga Sari Kedelai “La dan Tha”

Dalam satu kali proses produksi industri rumah tangga sari kedelai menghasilkan 250 bungkus sari kedelai dengan menggunakan 2,5 kg bahan baku kedelai. Tenaga kerja yang dibutuhkan untuk satu kali proses produksi adalah 3 orang tenaga kerja senilai 1,3 HOK. Faktor konversi diperoleh dari perbandingan antara sari kedelai yang dihasilkan yaitu 250 bungkus dengan jumlah bahan baku kedelai yang digunakan yaitu 2,5 kg dan diperoleh hasil 100 bungkus sari kedelai tiap kg bahan baku. Koefisien tenaga kerja diperoleh dari perbandingan antara HOK yaitu 1,3 dengan jumlah bahan baku kedelai yang digunakan yaitu 2,5 kg dan diperoleh hasil 0,52 HOK tiap kg bahan baku. Sari kedelai “La dan Tha” dijual dengan harga Rp 800 per bungkus. Upah rata-rata tenaga kerja dalam satu kali proses produksi adalah Rp 8.667.

Harga bahan baku kedelai yaitu Rp 8.000/kg. Bahan baku lain yang digunakan untuk satu kali produksi yaitu 2,5 galon air senilai Rp 10.000, 3 kg gula putih senilai Rp 42.000, 750 g gula merah senilai Rp 10.500, 250 g garam senilai Rp 1.000 dan 10 lembar daun pandan senilai Rp 100. Biaya total penggunaan bahan baku lain adalah Rp 63.600 tiap satu kali proses produksi. Sumbangan *input* lain diperoleh dari perbandingan biaya total penggunaan bahan baku lain dengan bahan baku kedelai yang digunakan tiap satu kali proses produksi dan diperoleh hasil Rp 25.440 tiap kg bahan baku.

Nilai sari kedelai yaitu Rp 80.000 tiap kg bahan baku diperoleh dari hasil kali faktor konversi dengan harga sari kedelai. Nilai tambah sari kedelai diperoleh dari pengurangan antara nilai sari kedelai dengan harga bahan baku dan sumbangan *input* lain sehingga diketahui nilai tambah sari kedelai adalah Rp 46.560 tiap kg bahan baku. Rasio nilai tambah diperoleh dari perbandingan antara nilai tambah dengan nilai sari kedelai dan diperoleh hasil 58,2%. Pendapatan tenaga kerja merupakan hasil kali antara koefisien tenaga kerja dengan upah rata-rata tenaga kerja sehingga diketahui nilai pendapatan tenaga kerja yaitu Rp 4.506.84 tiap kg bahan baku. Persentase bagian tenaga kerja diperoleh dari perbandingan antara pendapatan tenaga kerja dengan nilai tambah dan didapatkan hasil 9,68%. Keuntungan yang diperoleh industri rumah tangga sari

kedelai “La dan Tha” adalah Rp 42.053,16 yang diperoleh dari pengurangan antara nilai tambah dengan pendapatan tenaga kerja. Berdasarkan keuntungan yang diperoleh industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha” tersebut maka tingkat keuntungan yang diperoleh adalah senilai 90,3%.

Margin pada industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha” adalah senilai Rp 60.000 tiap kg bahan baku, yang diperoleh dari hasil pengurangan antara nilai sari kedelai dengan harga bahan baku. Persentase pendapatan tenaga kerja diperoleh dari perbandingan antara pendapatan tenaga kerja dengan margin dan diperoleh hasil 6,3%. Persentase sumbangan *input* lain diperoleh dari perbandingan antara sumbangan *input* lain dengan margin dan diperoleh hasil 35,3%. Persentase keuntungan perusahaan diperoleh dari perbandingan antara keuntungan dengan margin dan diperoleh hasil 58,4%.





Proses pencucian II



Proses penggilingan kedelai



Proses perebusan sari kedelai



Proses pengemasan sari kedelai

KUESIONER PENELITIAN
ANALISIS RANTAI NILAI PADA INDUSTRI RUMAH TANGGA
SARI KEDELAI “LA DAN THA”,
KABUPATEN TRENGGALEK, JAWA TIMUR

Tanggal :

KUISIONER 1

I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama Responden :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Jabatan pada Perusahaan :
5. Pendidikan Terakhir :
6. Pengalaman Pekerjaan :

II. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

1. Di mana alamat lengkap industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha”?

2. Sejak kapan industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha” didirikan?

3. Bagaimana sejarah perkembangan industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha”?



- 4. Visi dan misi industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha”

Visi :

.....

Misi :

.....

- 5. Struktur organisasi industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha”

Struktur Organisasi



- 6. Tugas dan tanggung jawab masing-masing struktur organisasi.

Struktur Organisasi

Tugas

- 1.
- 2.
- 3.
- 4.
- 5.

- 7. Hambatan apa saja yang dirasakan dalam menjalankan usaha sampai saat ini?

.....

.....

.....



III. BAHAN BAKU

1. Apa saja bahan baku yang digunakan?

.....

2. Berapa jumlah masing-masing bahan baku yang digunakan dalam setiap kali produksi?

.....
.....
.....

3. Berapa harga dari masing-masing bahan baku?

.....
.....
.....

4. Dari mana masing-masing bahan baku diperoleh?

.....
.....
.....

5. Bagaimana cara pemesanan dari masing-masing bahan baku?

.....
.....
.....

6. Bagaimana cara pengangkutan dari masing-masing bahan baku?

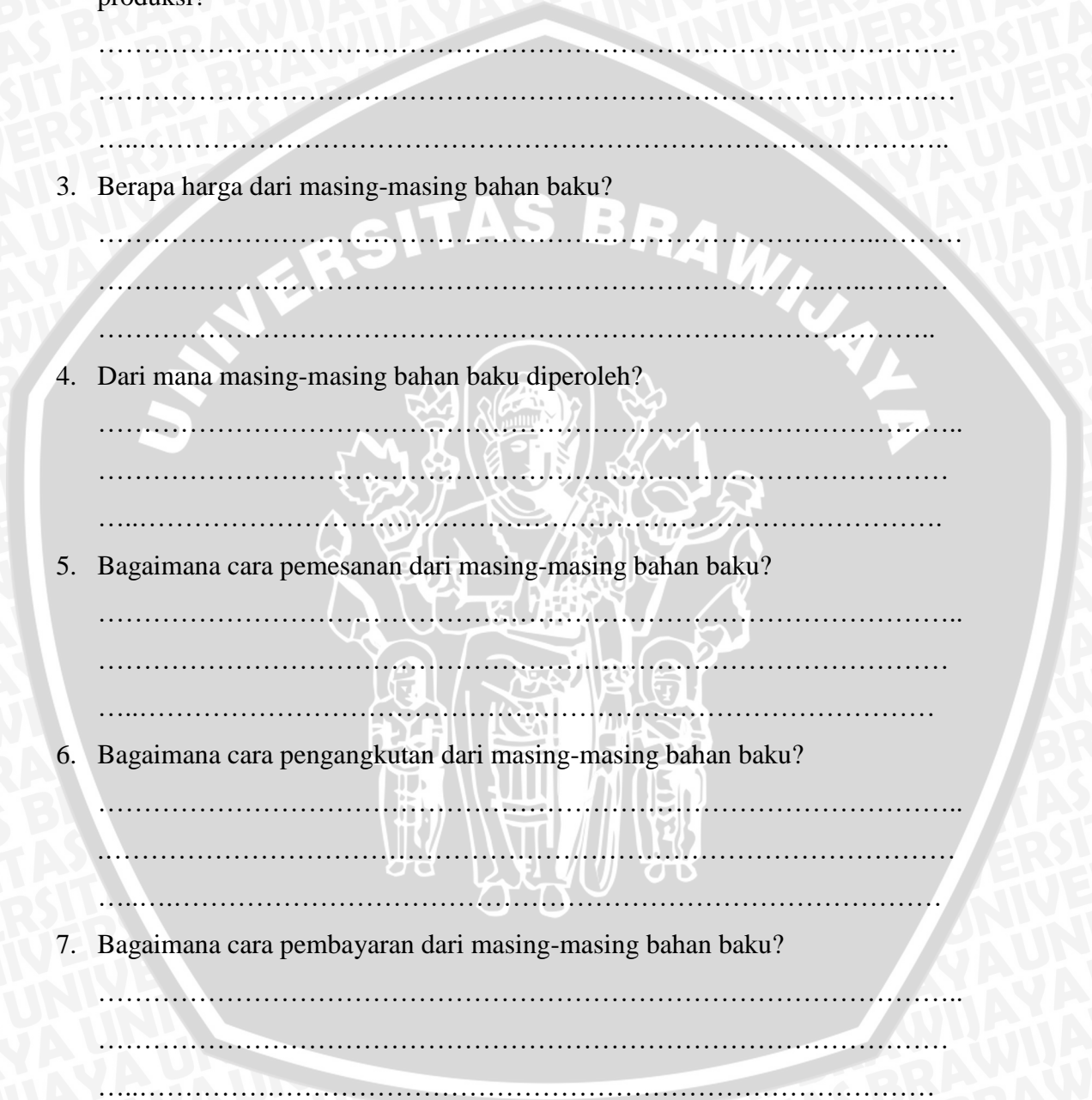
.....
.....
.....

7. Bagaimana cara pembayaran dari masing-masing bahan baku?

.....
.....
.....

8. Berapa periode sekali membeli bahan baku?

.....
.....
.....



9. Adakah kesulitan dalam mendapatkan bahan baku?
 - a. Ya, alasan.....
 - b. Tidak

IV. PROSES PRODUKSI

1. Berapa lama (jam) waktu yang dibutuhkan dalam satu kali proses produksi?
.....
2. Bagaimana dengan masa produksi sari kedelai?
 - a. Sepanjang tahun
 - b. Musiman dari bulan sampai dengan bulan
3. Berapa lama (hari) daya tahan dari sari kedelai?
.....
4. Berapa jumlah (kg) bahan baku yang dibutuhkan dalam satu kali proses produksi?
.....
5. Berapa jumlah (bungkus) sari kedelai yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi?
.....
6. Adakah hari libur usaha?
 - a. ya, pada hari
 - b. tidak
7. Dimana tempat produksi berlangsung?
 - a. Milik sendiri, jika disewakan berapa besar biaya sewa tempat.....
 - b. Sewa, berapa biaya sewa tempat.....
8. Bagaimana proses pembuatan sari kedelai pada industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha”?
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....



.....

.....

.....

.....

.....

V. TENAGA KERJA

1. Berapa jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan?
 - a. Pekerja laki-laki orang
 - b. Pekerja perempuan orang
2. Dari mana saja tenaga kerja berasal?

.....

.....

.....

3. Bekerja di bagian apa saja tenaga kerja tersebut?

No.	Bagian Kerja	Jumlah (orang)	Uraian Tugas
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			

4. Berapa durasi dan upah dari masing-masing tenaga kerja?

No.	Bagian Kerja	Jumlah TK Laki-laki (TKL)	Jumlah TK Perempuan (TKP)	Upah TKL/HOK	Upah TKP/HOK
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					



No.	Bagian Kerja	Jumlah (orang)	Durasi Kerja (HOK)	Upah/HOK	Upah/TK/HOK (Rp)
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					

5. Bagaimana cara pembayaran upah terhadap tenaga kerja?

.....

VI. PEMASARAN

1. Bagaimana kemasan dari sari kedelai “La dan Tha”?

.....

2. Bagaimana cara memperoleh kemasan?

a. Buat sendiri, biaya kemasan.....

b. Beli/pesan di biaya kemasan.....

3. Berapa harga jual sari kedelai “La dan Tha” per bungkus?

.....

4. Ke wilayah mana saja pemasaran sari kedelai “La dan Tha” dilakukan?

.....

5. Bagaimana cara mendistribusikan pesanan sari kedelai “La dan Tha” ke masing-masing pelanggan?

No.	Jumlah Sari Kedelai	Tujuan	Waktu	Cara Distribusi
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				



6. Bagaimana cara pemesanan sari kedelai “La dan Tha” oleh masing-masing pelanggan?

.....
.....
.....

7. Bagaimana cara penjualan sari kedelai “La dan Tha” kepada pelanggan?

.....
.....

8. Bagaimana cara pembayaran sari kedelai “La dan Tha” oleh masing-masing pelanggan?

.....
.....

9. Apakah terdapat nomor telepon yang digunakan untuk layanan konsumen?

a. Ada, nomor telepon

.....

b. Tidak ada

10. Apakah ada pelanggan yang menyampaikan keluhan, saran, dan kritik mengenai sari kedelai “La dan Tha” atau mengenai tenaga pengirim?

a. Ada, seperti apa

.....

Cara menanggapi :

.....

.....

b. Tidak ada



VII. PERAWATAN DAN PEMELIHARAAN

1. Bagaimana perawatan dan pemeliharaan terhadap alat, kendaraan dan mesin?

No.	Variabel	Bentuk perawatan & pemeliharaan
-----	----------	---------------------------------

1. Alat :

2. Kendaraan :

3. Mesin :

2. Berapa kali dilakukan perawatan dan pemeliharaan terhadap alat, kendaraan dan mesin per periode?

.....

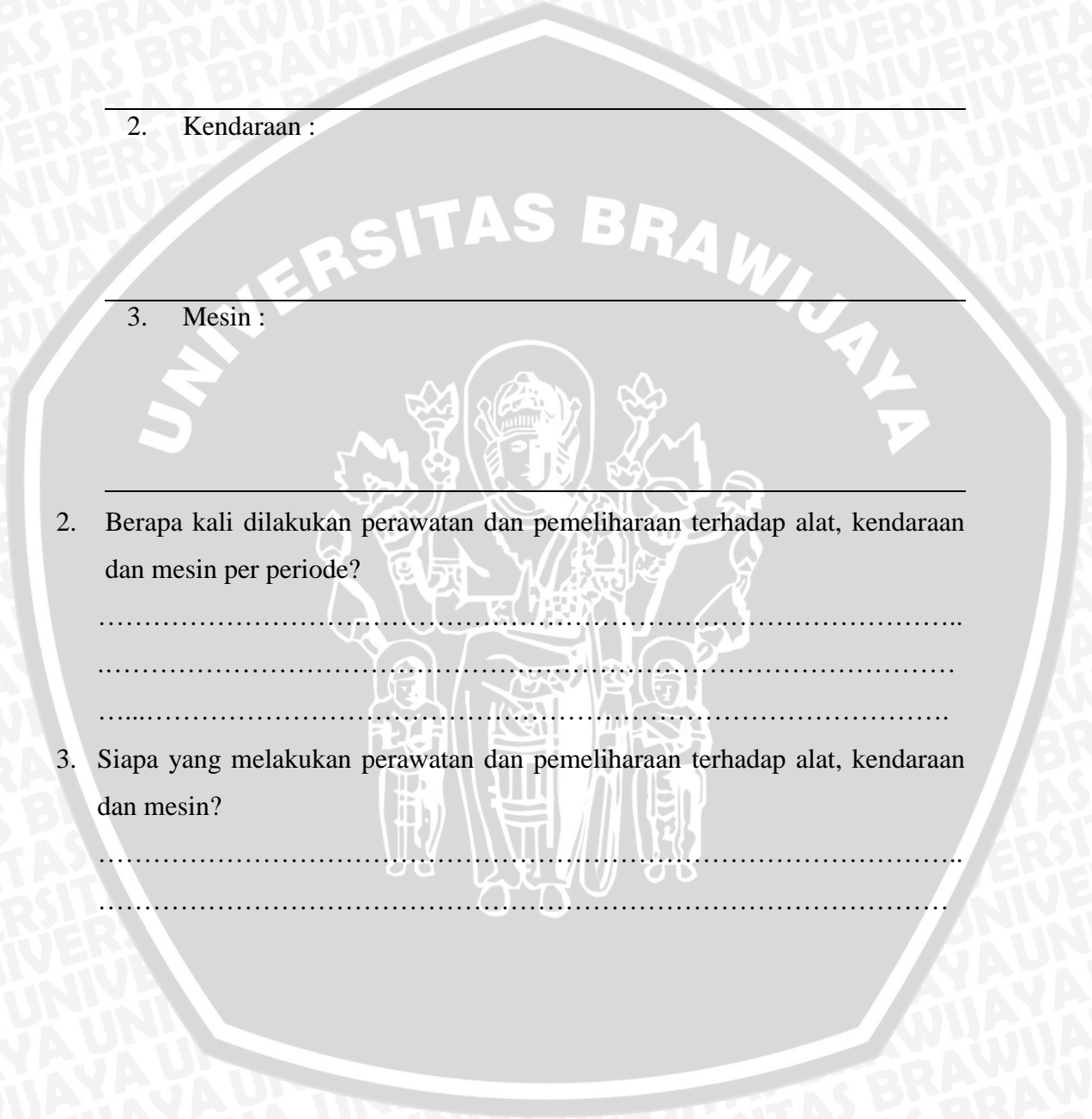
.....

.....

3. Siapa yang melakukan perawatan dan pemeliharaan terhadap alat, kendaraan dan mesin?

.....

.....



KUESIONER PENELITIAN

ANALISIS RANTAI NILAI PADA INDUSTRI RUMAH TANGGA SARI KEDELAI “LA DAN THA”, KABUPATEN TRENGGALEK, JAWA TIMUR

Tanggal :

KUISIONER 2

Responden

Nama :

Umur :

Jabatan :

1. Urutkan pengaruh masing-masing keterangan di bawah ini berdasarkan pengaruhnya terhadap pembentukan keunggulan bersaing industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha”

Bobot pengaruh:

- 1 : Memiliki pengaruh sangat lemah terhadap pencipta nilai (ada atau tidaknya variabel tidak mempengaruhi keberhasilan usaha)
- 2 : Memiliki pengaruh lemah terhadap pencipta nilai (terdapat sedikit pengaruh dari variabel terhadap keberhasilan usaha)
- 3 : Memiliki pengaruh sedang terhadap pencipta nilai (variabel tersebut kadang berpengaruh atau kadang tidak berpengaruh terhadap keberhasilan usaha)
- 4 : Memiliki pengaruh kuat terhadap pencipta nilai (tidak adanya variabel ini usaha kurang berhasil)
- 5 : Memiliki pengaruh sangat kuat terhadap pencipta nilai (tanpa adanya variabel ini usaha tidak berhasil)

No.	Potensi Pencipta Nilai	Penerapan pada industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha”	Bobot					Alasan
			1	2	3	4	5	
1.	Logistik ke dalam	a. Penggunaan bahan baku b. Persediaan bahan baku						
2.	Operasi	a. Pemeliharaan peralatan dan mesin b. Proses produksi sari kedelai						
3.	Logistik ke luar	a. Penanganan sari kedelai b. Pendistribusian						
4.	Pemasaran dan penjualan	a. Promosi b. Tenaga pengirim						
5.	Pelayanan	a. Pelayanan saran dan keluhan						

2. Urutkan pengaruh masing-masing keterangan di bawah ini berdasarkan pengaruhnya terhadap pembentukan keunggulan bersaing industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha”

Bobot pengaruh:

1 : Memiliki pengaruh sangat lemah terhadap pencipta nilai (ada atau tidaknya variabel tidak mempengaruhi keberhasilan usaha)

2 : Memiliki pengaruh lemah terhadap pencipta nilai (terdapat sedikit pengaruh dari variabel terhadap keberhasilan usaha)

3 : Memiliki pengaruh kuat terhadap pencipta nilai (tidak adanya variabel ini usaha kurang berhasil)

4 : Memiliki pengaruh sangat kuat terhadap pencipta nilai (tanpa adanya variabel ini usaha tidak berhasil)

No.	Potensi pencipta nilai	Penerapan pada industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha”	Bobot				Alasan
			1	2	3	4	
1.	Pembelian	Pembelian perlengkapan					
2.	Pengembangan teknologi	Kelengkapan peralatan					
3.	Manajemen sumber daya manusia	Pelatihan					
4.	Infrastruktur perusahaan	a. Keuangan b. Manajemen umum					

3. Urutkan pengaruh masing-masing keterangan di bawah ini berdasarkan kinerja yang telah dilakukan perusahaan terhadap pencapaian tujuan industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha” dibandingkan dengan pesaing.

No.	Potensi Penciptaan Nilai	Penerapan pada industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha”	Nilai	Alasan
1.	Logistik ke dalam	Penggunaan bahan baku	<p>3 = kinerja di atas rata-rata, jika menggunakan bahan baku berkualitas unggul (berwarna kuning emas, biji berbentuk bulat dan bersih/tidak tercampur dengan kulit dan tanah/kerikil)</p> <p>2 = kinerja rata-rata, jika menggunakan bahan baku berkualitas sedang (berwarna kuning emas, biji berbentuk bulat dan kurang bersih/tercampur dengan kulit dan tanah/kerikil)</p> <p>1 = kinerja di bawah rata-rata, jika menggunakan bahan baku berkualitas rendah (berwarna kuning emas, biji berbentuk gepeng dan tidak bersih tercampur dengan kulit dan tanah/kerikil)</p>	
		Persediaan	<p>3 = kinerja di atas rata-rata, jika persediaan bahan baku mencukupi untuk proses produksi berikutnya</p> <p>2 = kinerja rata-rata, jika persediaan bahan baku tersisa sedikit atau hanya mencukupi proses produksi saat itu</p> <p>1 = kinerja di bawah rata-rata, jika persediaan bahan baku terlambat datang</p>	
2.	Operasi	Pemeliharaan peralatan dan mesin	<p>3 = kinerja di atas rata-rata, jika pemeliharaan peralatan dan mesin dilakukan setiap hari, yaitu sebelum dan sesudah proses produksi</p> <p>2 = kinerja rata-rata, jika pemeliharaan peralatan dan mesin hanya dilakukan pada sebelum atau sesudah proses produksi</p> <p>1 = kinerja di bawah rata-rata, jika pemeliharaan peralatan dan mesin tidak dilakukan setiap hari</p>	

No.	Potensi Pencipta Nilai	Penerapan pada industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha”	Nilai	Alasan
Operasi	Proses produksi	<p>3 = kinerja di atas rata-rata, jika proses produksi memperhatikan setiap tahapan dalam memproduksi sari kedelai, kebersihan dan sesuai pesanan pelanggan</p> <p>2 = kinerja rata-rata, jika proses produksi memperhatikan setiap tahapan dalam memproduksi sari kedelai, kebersihan, namun tidak sesuai dengan pesanan pelanggan</p> <p>1 = kinerja di bawah rata-rata, jika proses produksi memperhatikan setiap tahapan dalam memproduksi sari kedelai, namun kurang menjaga kebersihan dan kesesuaian dengan pesanan pelanggan</p>		
3.	Logistik ke luar	Penanganan sari kedelai	<p>3 = kinerja di atas rata-rata, jika pengemasan sari kedelai sesuai dengan pesanan dan disimpan bersama dengan pesanan yang sama</p> <p>2 = kinerja rata-rata, jika pengemasan sari kedelai sesuai dengan pesanan, namun tidak disimpan bersama dengan pesanan yang sama</p> <p>1 = kinerja di bawah rata-rata, jika pengemasan sari kedelai tidak sesuai dengan pesanan dan tidak disimpan bersama dengan pesanan yang sama</p>	
		Pendistribusian	<p>3 = kinerja di atas rata-rata, jika distribusi sari kedelai dilakukan dengan tepat waktu (setelah proses produksi selesai)</p> <p>2 = kinerja rata-rata, jika distribusi sari kedelai mengalami keterlambatan, namun ada konfirmasi alasan dari produsen</p> <p>1 = kinerja di bawah rata-rata, jika distribusi sari kedelai mengalami keterlambatan dan tidak ada konfirmasi alasan dari produsen</p>	

No.	Potensi Pencipta Nilai	Penerapan pada industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha”	Nilai	Alasan
4.	Pemasaran dan penjualan	Promosi	<p>3 = kinerja di atas rata-rata, jika memperhatikan keunggulan (kualitas) sari kedelai dan promosi dilakukan di wilayah Jawa Timur</p> <p>2 = kinerja rata-rata, jika memperhatikan keunggulan (kualitas) sari kedelai dan promosi dilakukan di wilayah terdekat dengan Kabupaten Trenggalek</p> <p>1 = kinerja di bawah rata-rata, jika memperhatikan keunggulan (kualitas) sari kedelai dan promosi dilakukan hanya di Kabupaten Trenggalek</p>	
		Tenaga pengirim	<p>3 = kinerja di atas rata-rata, jika pesanan sari kedelai tepat waktu dan tenaga pengirim bersikap ramah</p> <p>2 = kinerja rata-rata, jika pesanan sari kedelai terlambat datang, namun tenaga pengirim memberikan konfirmasi alasan keterlambatan</p> <p>1 = kinerja di bawah rata-rata, jika pesanan sari kedelai terlambat datang dan tenaga pengirim tidak memberikan konfirmasi alasan keterlambatan</p>	
5.	Pelayanan	Pelayanan saran dan keluhan	<p>3 = kinerja di atas rata-rata, jika produsen menanggapi saran dan keluhan pelanggan secara langsung</p> <p>2 = kinerja rata-rata, jika produsen hanya menerima saran dan keluhan dari pelanggan, namun tidak diterapkan pada pesanan berikutnya</p> <p>1 = kinerja di bawah rata-rata, jika produsen tidak menerima saran dan keluhan dari pelanggan</p>	

No.	Potensi Pencipta Nilai	Penerapan pada industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha”	Nilai	Alasan
6.	Pembelian	Pembelian perlengkapan	3 = kinerja di atas rata-rata, jika semua alat dan bahan mencukupi untuk mendukung proses produksi 2 = kinerja rata-rata, jika terdapat alat atau bahan yang kurang mencukupi untuk mendukung proses produksi 1 = kinerja di bawah rata-rata, jika terdapat alat dan bahan yang rusak, sehingga tidak mendukung proses produksi	
7.	Pengembangan Teknologi	Kelengkapan peralatan	3 = kinerja di atas rata-rata, jika peralatan pendukung tercukupi (jumlahnya berlebih) 2 = kinerja rata-rata, jika peralatan pendukung terbatas (jumlahnya pas/tepat) 1 = kinerja di bawah rata-rata, jika kekurangan peralatan pendukung (jumlahnya kurang)	
8.	Manajemen sumber daya manusia	Pelatihan	3 = kinerja di atas rata-rata, jika pelatihan dilakukan sesuai dengan setiap tahapan produksi sari kedelai, kebersihan dan keselamatan kerja 2 = kinerja rata-rata, jika pelatihan dilakukan sesuai dengan setiap tahapan produksi sari kedelai, kebersihan, namun kurang memperhatikan keselamatan kerja 1 = kinerja di bawah rata-rata, jika pelatihan dilakukan sesuai dengan setiap tahapan produksi sari kedelai, namun kurang memperhatikan kebersihan dan keselamatan kerja	

No.	Potensi Pencipta Nilai	Penerapan pada industri rumah tangga sari kedelai “La dan Tha”	Nilai	Alasan
9.	Infrastruktur perusahaan	Keuangan	<p>3 = kinerja di atas rata-rata, jika mampu mengalokasikan dana dengan optimal, di mana semua kebutuhan produksi terpenuhi dan laporan keuangan dilaporkan setiap minggu</p> <p>2 = kinerja rata-rata, jika mampu mengalokasikan dana dengan optimal, di mana semua kebutuhan produksi terpenuhi dan laporan keuangan dilaporkan setiap bulan</p> <p>1 = kinerja di bawah rata-rata, jika mampu mengalokasikan dana dengan optimal, di mana semua kebutuhan produksi terpenuhi, namun tidak ada laporan keuangan</p>	
		Manajemen umum	<p>3 = kinerja di atas rata-rata, jika fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan) telah dilaksanakan agar perusahaan menjadi lebih baik</p> <p>2 = kinerja rata-rata, jika tidak semua fungsi manajemen telah dilaksanakan</p> <p>1 = kinerja di bawah rata-rata, jika semua fungsi manajemen belum dilaksanakan</p>	